Dr. KH. Kharisudin Aqib, M.Ag

Al-Quran & Pengamalannya

Seri ke-2

Pengamalan Surat-Surat Penting

- Surat Al-'Alaq
- Surat Al-Muzzamil
- Surat Al-Mudatsir
- Surat Luqman
- Surat Yusuf
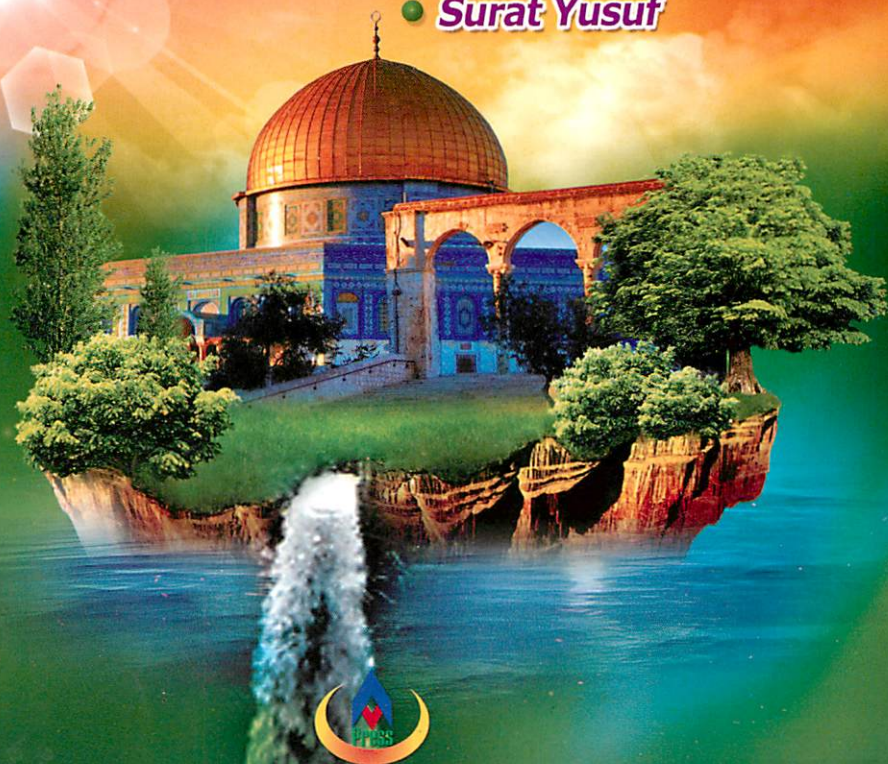
Ulul Albab Press
Kelutan - Nganjuk - Indonesia
www.daruulilalbab.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

KH. DR. Kharisudin Aqib, M.Ag

Al-Qur'an dan Pengamalannya

Seri 2

Pengamalan Surat-Surat Penting

- Surat Al-'Alaq
- Surat Al-Muzzamil
- Surat Al-Mudatsir
- Surat Luqman
- Surat Yusuf

ULUL ALBAB PRESS
Pester Daru Ulil Albab
Kelutan-Nganjuk-Indonesia

Al-Qur'an dan Pengamalannya

Seri 2

Pengamalan Surat-Surat Penting

- **Surat Al-'Alaq**
- **Surat Al-Muzzamil**
- **Surat Al-Mudatsir**
- **Surat Luqman**
- **Surat Yusuf**

Penulis : **Dr. KH. Kharisudin Aqib, M.Ag**
Editor : **Risalatul Inayati, S.Pd**
Desain Cover & Layout : **M. Arif Budi S.**
ISBN : **978-979-19108-8-0**
Penerbit : **Ulul Albab Press Nganjuk - Jatim**
Cetakan : **Pertama, Oktober 2017**

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ

أُولُو الْأَلْبَابِ

"Kitab suci yang telah Kami turunkan kepadamu ini adalah penuh berkah, agar ayat-ayat nya dipergunakan untuk bertadabbur (mengambil pelajaran), dan tadzakkur (mencari nasehat) para Ulul Albab (cendikiawan)"

***** Surat Shad 29 *****

KATA SAMBUTAN

Direktur Pascasarjana,Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Ampel Surabaya

Alqur,an merupakan kitab satu-satunya yang memuat arahan-arahan ilahiah yang mutlak kebenarannya. Alqur,an adalah pedoman hidup bagi setiap muslim. Alqur,an merupakan pegangan hidup muslim yang berkaitan dengan dirinya sendiri, hubungannya dengan pencipta, allah swt. Hubungannya dengan alam, hubungannya dengan manusia, hubungannya dengan akhirat, hubungannya dengan kehidupan.

Dengan demikian memahami arahan-arahan ilahiah ini sangat penting. Untuk itu dibutuhkan cara mudah dan praktis untuk memahami arahan ilahiah itu shg setiap muslim dengan mudah memanfaatkannya dalam kehidupannya.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini menjawab kebutuhan-kebutuhan itu. Sebab buku ini berisi pemahaman arahan ilahiah yang disampaikan dengan cara mudah dan praktis untuk diamalkan.

Akhirnya semoga buku ini bermanfaat bagi pembacanya.

Surabaya, 27 September 2017

TTD

Prof. Dr.H. Husain Azis, MA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, senantiasa kami haturkan, karena hanya berkat rahmat dan karunia Nya, kami berkesempatan untuk berbakti dan mengabdi kepada-Nya. Khususnya terselesaikannya buku sederhana yang sedang anda baca ini.

Buku yang saya beri judul ***"Al-Qur'an dan Pengamalannya"***, serial yang kedua ini lebih bercorak tematik, karena selain isinya sekitar moralitas (baik dari sisi praktis, pengetahuan maupun penghayatan), buku ini disusun khusus untuk surat-surat tertentu. Surat-surat dalam Al-Qur'an yang menurut penulis sangat penting dan praktis sebagai panduan dalam hidup dan kehidupan seseorang muslim, yakni surat : ***Surat Al-'Alaq, surat Al-Muzzammil, surat Al-Mudatsir, surat Luqman dan Surat Yusuf***. Serial ke dua ini merupakan kelanjutan serial ke satu yang memuat secara umum surat dan ayat-ayat terpenting sebagai kerangka esensial Al Qur'an. Yakni Hizbul Qur'an Ulul Albab.

Semoga karya hamba Allah ini bisa menjadikan Allah ridho kepadanya, pembaca, Pengamal serta siapa saja yang menyebarluaskan ilmu ini sempai hari akhir nanti....

Wassalamu'alaikum wr wb.

Kelutan, 10 Muharram 1439 H
30 September 2017 M

TTD

Dr. KH. Kharisudin Aqib, M. Ag

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

Methode Istinbath Akhlaq Qur'ani

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُوا الْأَلْبَابِ

"Kitab suci (al-qur'an), yang Kami (Allah) telah menurunkannya kepadamu itu penuh berkah, agar para ulul albab (para cendikiawan) dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayatnya dan menjadikannya sebagai peringatan"
QS; Surat Shad (38); 29.

Methode istinbath akhlak qur'ani ini bekerja dengan menggunakan beberapa langkah methodologis yang terdiri dari prinsip umum, prinsip khusus dan langkah praktis yang berupa seni dan intuisi atau ilham ilahiy yang mengandalkan kecerdasan spiritual seseorang, dengan penjelasan sebagai berikut;

1. **Prinsip Umum**
   a. **Al-'ibroh bi 'umumil lafadl laa bi khususis sabab**,
   artinya;kesimpulan pelajaran yang dapat diambil berdasarkan makna umumnya lafadh, bukan makna khusus sebab turunnya ayat.
   b. **Al-'ibroh min mafhuumil jumlah laa min manthuuqil lafadh**.
   Artinya kesimpulan pelajaran yang diambil berdasarkan dari makna yang bisa difahami dari

kalimat, bukan dari makna kata-kata yang tertulis dalam teks ayat.

c. **Uslubul qur'an semuanya bermakna petunjuk menuju jalan hidup yang diridloi Allah**, termasuk di dalamnya **uslub qosos** (kisah-kisah), sehingga harus diambil sebagai pelajaran akhlaq, sekalipun itu bersifat isyarat saja. Sehingga kisah-kisah dlm al-qur'an adalah sebagai petunjuk yang untuk kehidupan kita yang harus kita ikuti.

d. **Al-qur'an adalah kumpulan risalah** (surat-surat) dari Allah untuk umat Nabi Muhammad sepanjang masa, termasuk kita. Dan kita pada hakekatnya adalah khithab (person yang diajak bicara oleh Allah melalui al-qur'an.

2. Prinsip khusus

a. Menjadikan akhlak, dan sunnah serta perbuatan Allah sebagai tauladan dalam hidup kita sebagai khalifah-Nya. Karena adanya potensi kemiripin karakter manusia dengan karakter Allah, seperti dalam sebuah hadis :

وَخُلِقَ آدَمُ مِنْ صُوْرَةِ الرَّحْمَنُ..

"Manusia itu diciptakan dari gambarannya al-Rahman (Allah)"

, juga perintah Nabi:

تَخَلَّقُوْا بِأَخْلَاقِ اللهِ...

"Ber akhlaklah kalian dengan akhlaknya Allah".

b. Menjadikan karakter malaikat sebagai utusan Allah, tauladan dalam hidup manusia sebagai makhluk profesional. Sebagaimana firman Allah;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

....الأحزاب

"Sungguh adalah pada diri utusan Allah itu keteladanan yang baik bagi kalian..
(al-Ahzab; 21).

c. Menjadikan karakter, akhlak, sunnah serta perbuatan para rasul, khususnya Rasulullah Muhammad sebagai anutan sesuai dengan situasi dan kondisi kita sebagai tokoh pimpinan dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 diatas.
d. Menjadikan kisah dan sunnah para kekasih Allah dan orang-orang mukmin yang sholih dan sukses, sebagai pelajaran akhlaq yang baik, QS.al-fatihah; ayat 6.
e. Menjadikan kisah dan sunnah para musuh Allah, orang kafir, dholim dan fasik sebagai pelajaran akhlak yang buruk yang harus dihindari, QS.al-fatihah; ayat 6.
f. Menjauhi semua akhlak, perbuatan dan sifat-sifat orang kafir dan atau yang dicela oleh Allah

3. Langkah-langkah Praktis

a. Memohon petunjuk kepada Allah SWT. Seraya berdo'a:

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِى فَهْمَ النَّبِيِّيْنَ وَحِفْظَ الْمُرْسَلِيْنَ وَإِلْهَامَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ

b. Merasakan uslub atau *siyaqul kalam* (makna yang tersirat), untuk mencari pesan utama ayat. Apakah ayat tersebut sebagai perintah, himbauan atau larangan. Untuk sebuah pengetahuan, penghayatan dan atau perbuatan.
c. Mencari korelasi ayat, atau munasabat ayat dengan ayat sebelum dan atau sesudahnya, atau dengan asbabun nuzul, baik sebab nuzul itu *khabari* (hadis tentang sebab turun ayat), ataupun sebab turun *tarikhi* (konteks sejarah dalam siroh nabi).
d. Mencari obyek risalah (khithab ayat), dan mencari serta menentukan posisi kita dalam *mafhumul jumlah* (makna tersirat atau makna isyarat) suatu kalimat atau suatu ayat.
e. Memberi makna takwil atau isyarat yang bersifat akhlaqi, baik perbuatan fisik, sikap mental maupun pengetahuan praktis, dengan mengikuti *dzauq* (rasa) yang dikendalikan oleh *ilham atau intuisi* dari Allah swt.

Pengamalan Surat Ke 96 : Al-'Alaq

(Segumpal Darah)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Dengan Asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah adalah Maha pengasih (kasih sayang yang bersifat material hidonistik) lagi Maha Penyayang (kasih sayang yang bersifat spiritual edukatif). Begitu juga seharusnya orang tua kita (baik orang tua biologis, sosiologis maupun struktural) sebagai wakil Allah di muka bumi ini.
2. Memahami dan menghayati, bahwa sebagai hamba Allah kita harus yakin dan husnudhon bahwa Allah adalah Rahman Rahim. Dan sebagai Khalifatullah kita juga harus senantiasa bersikap Rahman dan Rohim.
3. Mendasari sikap mental dan karakter kita dengan dominasi sifat Rahman dan rahim.

1. Ayat 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ , اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah adalah Maha Pencipta.
2. Memahami dan menghayati, bahwa membaca dengan disertai menyebutkan Asma Allah (berdzikir) adalah sangat penting. Dan dengan kebersamaan antara

membaca dan berdzikir ilmu akan menjadi manfaat dan berkah.
3. Selalu berusaha untuk menyatukan antara membaca dan berdzikir. Setidaknya membiasakan membaca ta'awud atau basmalah atau berdoa sebelum membaca.

2. Ayat 2

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq (gumpalan darah yang menempel di dinding rahim)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:
1. Mengetahui, bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah dari sel telur yang telah dibuahi oleh sperma (yang membentuk gumpalan darah dan menempel di dinding rahim seorang ibu).
2. Memahami dan menghayati, tentang pentingnya ilmu biologi dan kedokteran, khususnya bidang kandungan.
3. Berusaha melakukan penelitian, mentafakkuri dan atau merenungkan asal kejadian diri kita sebagai manusia, yang sering kali bersikap tidak terpuji bahkan takabur

3. Ayat 3

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

"Bacalah, dan Tuhanmu itu adalah Maha Mulia".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:
1. Mengetahui, bahwa Allah adalah Maha Mulia. Tidak ada yang lebih mulia daripada diri-Nya.
2. Memahami dan menghayati, bahwa kemuliaan manusia adalah kemuliaan semu atau pinjaman Allah saja. Dia lah yang memiliki kemuliaan dan Maha Mulia.

3. Tidak takabur dan menyombongkan diri. Tetapi juga tidak minder dengan orang "besar" atau orang yang takabur. Karena yang maha mulia hanyalah Allah SWT.

4. **Ayat 4**

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

"Dia, yang telah mengajarkan ilmu dengan qalam (pena)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah adalah yang telah mengajarkan ilmu juga menggunakan alat dan teknologi, yaitu tekhnologi qalam.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi manusia. Khususnya tekhnologi informasi.
3. Meniru cara kerja Allah sebagai Robbul 'aalamiin, dalam menyebarkan ilmu atau informasi, harus dengan menggunakan alat dan teknologi yang terbaik pada zamannya.

5. **Ayat 5**

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Dia yang telah mengajari manusia, apa saja yang tidak diketahuinya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa hakekatnya, yang mengajari manusia sesuatu yang sebelumnya belum diketahui adalah Allah SWT. Baik sebagai inspirator langsung, maupun menggunakan mediator
2. Memahami dan menghayati, betapa sombongnya manusia yang kebanyakan melupakan peran Allah sebagai pengajar dan pemberi ilmu pada dirinya, yang

tanpa peran-Nya tidak mungkin bisa mempunyai pengetahuan.
3. Selalu mengingat Allah (dzikrullah), khususnya dalam kaitan peran-Nya sebagai pengajar kita.dan bersyukur kepada-Nya

6. **Ayat 6**

كَلَّا إِنَّ الْإِنسَانَ لَيَطْغَىٰ

"Sekali-kali tidak, Sungguh semua manusia itu benar-benar suka melampaui batas".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:
1. Mengetahui, bahwa semua orang itu memiliki kecenderungan untuk melampaui batas kebutuhannya. Itulah yang disebut dengan istilah nafsu syahwat.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya kemampuan mengendalikan diri dan menjaga keseimbangan hidup, dan bahayanya melampaui batas, atau menuruti nafsu syahwat.
3. Berusaha dan berjuang keras, untuk bisa hidup dalam keseimbangan dan keharmonisan dalam segala hal (tawasut, tawazun dan i'tidal), Sekalipun kita tahu bahwa itu adalah sesuatu yang sangat berat, karena melawan sifat bawaan sebagai manusia yang memang dilengkapi dengan nafsu syahwat

7. **Ayat 7**

أَن رَّآهُ اسْتَغْنَىٰ

"Bahwa, manusia memandang dirinya serba cukup".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:
1. Mengetahui bahwa manusia memandang dirinya serba cukup, sehingga seringkali melupakan berdoa dan memohon kepada Allah.

2. Memahami dan menghayati, betapa sombongnya manusia, yang sering kali lupa bahwa dirinya serba kurang dan lemah. Karena sebenarnya manusia itu tidak bisa apa-apa dan tidak tahu apa-apa, kecuali diberikan daya, kekuatan dan pengetahuan oleh Allah SWT.
3. Senantiasa menjaga kesadaran akan kelemahan diri seraya memohon pertolongan, petunjuk dan taufik dari Allah SWT

8. **Ayat 8**

إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ

"Sungguh kepada Tuhan mu, tempat kembali itu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa pada hakikatnya, Allah adalah tempat kembali segala sesuatu, termasuk diri kita sendiri.
2. Memahami dan menghayati, bahwa Allah adalah tempat kembali dalam arti yang sesungguhnya dan seluas-luasnya. Allah solusi terakhir, hakim terbaik, wakil terbaik dan juga pewaris terakhir. Di samping juga Dia adalah tempat kembali nya hakikat diri kita (ruh kita).
3. Selalu mengingat Allah sebagai penguasa dan penentuan segala-galanya. Kita pasti akan kembali ke hadirat Allah SWT. Seluruh persoalan hidup yang kita hadapi hendaknya kita adukan dan kita mohonkan petunjuk dan pertolongan Nya

9. **Ayat 9-10**

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ * عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, Seorang hamba yang melakukan shalat".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah tidak menyukai orang yang melarang orang yang berusaha (sholat), karena itu bagian dari kebutuhan dan hak asasi manusia.
2. Memahami dan menghayati, bahwa pentingnya kebebasan beragama dan melaksanakan peribadatan dan kegiatan-kegiatan ritual sebagai kebutuhan rohani.
3. Tidak menghalanginya orang lain untuk sholat dan atau ibadah-ibadah yang lain. Bahkan seharusnya kita selalu mengajak dan memasyarakatkan kegiatan-kegiatan kerohanian itu. Sebagai upaya membangun kepribadian bangsa Indonesia yang utuh dan sempurna

10. **Ayat 11-12**

أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى * أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى

" Bagaimana pendapatmu jika dia (orang yang ibadah) itu dalam hidayah (petunjuk Allah), atau dia memerintahkan kepada ketaqwaan?".

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa ada orang yang secara apriori karena ashobiyahnya, melarang orang lain beribadah walaupun orang tersebut jelas-jelas dalam kebenaran dan mengajak kepada taqwallah. Dan itu contoh sikap yang kita hindari.
2. Memahami dan menghayati, bahwa sindiran Allah dalam ayat tersebut adalah sebuah perintah dan peringatan agar kita senantiasa bersikap Shidiq (jujur atau obyektif) dan toleran di dalam kehidupan beragama. Khususnya peribadatan dan taqwa.
3. Bersikap mendukung terhadap aktivitas peribadatan dan amal sosial yang didasarkan atas petunjuk Allah dan dalam rangka ajakan kepada taqwallah

11. Ayat 13-14

أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى * أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

"Bagaimana pendapatmu, jika dia (orang yang melarang..) tidak percaya dan berpaling dari peringatan Allah. Apakah dia tidak tahu, bahwa Allah itu melihat?".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa orang-orang yang memusuhi para rasul (seruan dakwah), itu memang sengaja tidak mau beriman dan sengaja berpaling dari ajaran agama. Mungkin karena tidak suka, hasut gengsi, dan lain-lain. Tentu itu membuat hati kita tidak suka
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya hidayah Allah terhadap keimanan seseorang. Disamping pentingnya sikap ikhlas dan tawakkal dalam berdakwah. Karena dakwah kita tidak bisa menjamin keimanan seseorang. Dakwah sekedar tugas Syariah.
3. Tidak terlalu bersedih terhadap tanggapan negatif dari masyarakat, atas usaha dakwah kita. Tetapi tetap istiqamah dalam berdakwah (amar Makruf nahi Munkar) sebagai kewajiban agama. Karena sesungguhnya mereka juga sudah tahu kebenaran tsb

12. **Ayat 15-16**

كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ * نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ

" Sekali-kali tidak, jika dia tidak mau berhenti, Kami pasti akan mencabut ubun-ubunnya. Ubun-ubun sang pendusta lagi tukang berbuat salah".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah sangat murka terhadap orang menentang ajaran agama dan menghalangi orang melakukan kebaikan-kebaikan.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya sholat, sehingga orang yang melarang atau menghalang-halanginya akan dihukum keras. Dicabut ubun-ubunnya. Atau akan dihilangkan kecerdasan spiritualnya, yang hardwarenya ada di ubun-ubun (otak tengah/ Mesenchepalon).
3. Menghindari sikap keras kepala di dalam kejahatan. Juga mau mengingatkan orang yang menghalangi orang yang mau beribadah dan menentang ajaran agama Islam, dengan cara yang bijaksana

13. **Ayat 17-18**

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ * سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ

" Biarkan dia memanggil seruannya (yang dipertuhankan)* nanti Kami akan memanggil Zabaniyah (tim malaikat penjaga neraka)".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah sungguh sangat marah terhadap orang yang melarang seorang hamba untuk melakukan ibadah, khususnya sholat.
2. Memahami dan menghayati, gaya bahasa sindiran yang sangat halus dengan maksud yang sangat keras. Sehingga kita tahu, betapa menderitanya orang-orang kafir nanti di akhirat, karena mereka akan berhadapan dengan tim malaikat penjaga neraka (Zabaniyah).
3. Tidak berani-berani menentang ajaran agama Islam, hanya karena ego dan kesombongan diri semata. Karena apapun yang kita andalkan atau kita

pertuhankan selain Allah nanti pasti tidak akan ada artinya bila berhadapan dengan Zabaniyah (tim malaikat penjaga neraka)

14. **Ayat 19**

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

"Sekali-kali janganlah engkau mentaatinya (orang kafir lagi durhaka itu), bersujud dan mendekatlah kamu (kepada Allah)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa kita tidak boleh mentaati dan mengikuti jalan hidupnya orang kafir lagi duraka kepada Allah.
2. Memahami dan menghayati, bahwa beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah adalah jalan menuju kebahagiaan yang sesungguhnya. Sedangkan mentaati dan mengikuti jalan hidupnya orang kafir lagi duraka adalah jalan menuju penderitaan dan kemurkaan Allah SWT.
3. Senantiasa membiasakan bersujud dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan tidak mengikuti jalan hidupnya orang-orang yang tersesat.

Pengamalan Surat Ke 73 : Al - Muzzammil
(Orang yang berselimut)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan Asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah adalah Maha pengasih (kasih sayang yang bersifat material hidonistik) lagi Maha Penyayang (kasih sayang yang bersifat spiritual edukatif). Begitu juga seharusnya orang tua kita (baik orang tua biologis, sosiologis maupun struktural) sebagai wakil Allah di muka bumi ini.
2. Memahami dan menghayati, bahwa sebagai hamba Allah kita harus yakin dan husnudhon bahwa Allah adalah Rahman Rahim. Dan sebagai Khalifatullah kita juga harus senantiasa bersikap Rahman dan Rohim.
3. Mendasari sikap mental dan karakter kita dengan dominasi sifat Rahman dan rahim.

1. Ayat 1

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ

" Wahai orang yang berselimut (nabi Muhammad)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Muhammad saw yang diseru oleh Allah SWT, pada saat itu sedang berselimut, baik berselimut karena kedinginan dan

ketakutan, maupun berselimut masalah-masalah pemikiran, agama dan sosial.

2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya seruan Allah terhadap solusi persoalan yang sedang menyelimuti kehidupan kita.
3. Selalu berusaha untuk mendapatkan seruan dari Allah swt, dengan berdoa (sholat, khususnya sholat istikharah), atas segala macam kegalauan yang menyelimuti hati dan pikiran kita.

2. Ayat 2

قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا

"Bangunlah di waktu malam, kecuali sedikit saja (untuk tidur)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah tidak berkenan kita tidur sepanjang malam dan tidak bangun-bangun. khususnya kalau lagi berselimut masalah.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya bangun malam (qiyamullail), khususnya ketika kita lagi berselimut masalah.
3. Pandai-pandai mengatur waktu di malam hari (4 jam ke 1, 4jam ke 2 dan 4 jam ke 3). kapan harus tidur dan kapan bangun. Sehingga kita bisa melakukan qiyamullail dengan baik dan tidak menggangu aktifitas esok harinya.

3. **Ayat 3**

نِصْفَهُ أَوِانْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا

"Setengahnya, atau kurang dari setengahnya sedikit".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa tidur di malam hari yang baik itu cukup 6 jam atau kurang sedikit.
2. Memahami dan menghayati pentingnya, menjaga keseimbangan tidur-bangun di malam hari. Sehingga Allah SWT perlu memberikan panduan cukup detail.
3. Dapat membuat jadwal tidur-bangun di malam hari, berdasarkan panduan Allah dan tradisi para rasul, yaitu sepertiga malam yang ke 2: antara jam 21.sampai dengan jam 03

4. **Ayat 4**

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

"Atau tambahlah dari separuh malam itu (6,5-7 jam), dan lantunkan Al-Qur'an dengan baik".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Menambah lama tidur lebih dari 6 jam jika dirasa perlu, misalnya karena terlalu capek atau sakit. Tetapi dengan catatan menambahkan amalan, dengan melantunkan bacaan Alquran.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya pengaturan waktu tidur dan pentingnya tartilan Al-Qur'an di waktu dini hari.
3. Mengetahui menejemen waktu tidur-bangun, dan aktivitas ibadah dini hari. Qiyaamullail dengan sholat dan Tartilan Al-Qur'an.

5. **Ayat 5**

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

"Sungguh, Kami akan memberikan kepadamu kata-kata yang berbobot".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui tata cara mendapatkan hikmah2 atau kata-kata yang berbobot. Yaitu: qiyamullail dan Tartilan Al-Qur'an di waktu dini hari.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya hikmah dan atau kata-kata yang berbobot bagi kehidupan manusia. Khususnya umat manusia yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir.
3. Membiasakan diri untuk mewiridkan bacaan Alquran. Bisa dengan mengistiqamahkan surat dan atau ayat-ayat tertentu, seperti bacaan hizbul Qur'an Ulul Albab, atau membaca secara linier (terus ke depan sampai khatam). Atau membaca dengan Tartil sambil tadabbur. di waktu dini hari. Setelah qiyamullail

6. **Ayat 6**

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا

"Sungguh bangun malam (untuk membaca Alquran) itu masuknya (hikmah) lebih dahsyat dan kata-katanya lebih mudah dihafal".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa waktu terbaik untuk memahami, menghayati dan menghafalkan Al-Qur'an adalah waktu malam.

2. Memahami dan menghayati, informasi dari Allah SWT itu bukan sekedar informasi, tetapi sebagai pegangan hidup kita, yang harus benar-benar diamalkan.
3. Mentradisikan bangun malam, untuk qiyamullail dan qiroatul Qur'an. Di sepertiga malam yang ke 3. Atau sekitar pukul. 02.30 sampai dengan sholat subuh

7. Ayat 7

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا

"Sesungguhnya, bagimu di waktu siang ada kesibukan yang panjang (menyita waktu)"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah SWT telah mempermaklumkan, bahwa siang hari adalah waktu nya manusia sibuk beraktivitas sosial (mu'asyaroh). Sedangkan waktu malam hari lebih fokus untuk beristirahat dan beribadah.
2. Memahami dan menghayati, betapa Allah SWT Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sehingga berkenan memberikan bimbingan praktis menejemen waktu. Agar manusia bisa hidup dengan harmonis dan bahagia dunia dan akhirat
3. Menerima dengan senang hati dan melaksanakan bimbingan Allah, khususnya yang berkaitan dengan kerja di siang hari dan qiyamullail dan Tartilan Al-Qur'an di waktu dini hari

8. **Ayat 8**

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

"Ingat dan sebutlah asma Tuhanmu, dan ber-sungguh-sungguhlah dalam beribadah kepada-Nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Dzikir dan ibadah yang Sungguh2 adalah perintah Allah yang sangat penting dan bermanfaat.
2. Memahami dan menghayati, tentang pentingnya Dzikir dan ibadah yang sungguh2, khususnya di waktu akhir malam (dini hari).
3. Mengistiqamahkan Dzikir dan ibadah, khususnya di waktu malam, sepertiga malam terakhir, antara jam 02.30 sampai dengan subuh

9. **Ayat 9**

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

"Tuhannya Barat dan Timur, yang tidak ada Tuhan selain Dia (Allah), maka jadikanlah Dia sebagai wakil (tempat memasrahkan semua urusan)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa barat dan timur, baik sebagai wilayah geografis maupun sebagai pola pikir dan peradaban Rob nya (yang mengatur dan mengendalikannya) adalah Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati, tentang kemahakuasaan Allah SWT sebagai Robbil'aalamiin. Sehingga kita selalu bertawakal kepada-Nya.

3. Senantiasa menyembah, memohon, dan bertawakal hanya kepada-Nya

10. Ayat 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

"Bersabarlah dengan apa saja yang mereka katakan, dan tinggalkan mereka dengan cara yang cantik".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui cara menyikapi obyek dakwah (yang menolak) atau lawan politik, yakni: sabar dan meninggalkan dengan cara yang cantik.
2. Memahami dan menghayati penting nya bersabar dan kearifan dalam berdakwah atau dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat pada umumnya.
3. Bersabar, berhati-hati (tidak ceroboh), dalam menyikapi orang yang tidak senang dengan kita, juga jangan emosional. Karena kata-kata dan fitnah2 yang mungkin disebarkan

11. Ayat 11

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا

"Biarkanlah Aku (yang mengatasi orang-orang yang tidak beriman padahal mereka pemilik nikmat dari Allah), beri tunda waktu mereka sedikit".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak menghukum orang-orang kafir dan bersabar atas sikap mereka yang menjengkelkan, biarkan Allah

sendiri yang menghukum nya, yakinlah tidak lama lagi, hukuman Allah akan segera diterimanya.

2. Memahami dan menghayati, akan kebenaran janji-janji dan ancaman Allah, bahwa semua nya pasti akan terjadi... walaupun mungkin terasa lama sekali.
3. Mengetahui, bahwa hukuman Allah pasti akan terjadi pada orang-orang mendustakan ajaran para rasul, khususnya mereka yang memiliki banyak karunia dan kenikmatan dari Allah SWT

12. Ayat 12-13

إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا * وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا

"Sungguh, Kami memiliki belenggu rantai yang berat-berat dan neraka yang menyala-nyala. Juga makanan yang menyumbat kerongkongan serta adzab yang sangat pedih".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, betapa Allah SWT Maha kejam (jabbaar) lagi otoriter (qohhaar), yang siksaannya sangat pedih.
2. Memahami dan menghayati, betapa sembrononya manusia yang tidak beriman dan ahli maksiat kepada Allah, dan betapa celakanya dia di akhirat kelak, karena dia akan menjalani siksaan Allah SWT yang Maha Pedih, dengan belenggu dan api yang membara.
3. Senantiasa mengimbangi sikap mental roja' (optimis dan penuh harap) kita, dengan sikap mental khauf (rasa takut kepada Allah sebagai al Jabbar dan Al qohhaar), agar kita tidak sembrono (sembarangan berbuat)

13. Ayat 14

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَهِيلًا

"Pada suatu hari nanti, bumi dan gunung-gunung pada berguncang hebat, sehingga gunung-gunung pada runtuh bagaikan bukit pasir yang longsor".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa pada suatu saat nanti, bumi ini akan hancur lebur, sehingga penghuninya pun demikian, termasuk manusia. Itu lah yang disebut hari qiyamat. Sedangkan waktu tidak ada yang tau, kecuali Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati, bahwa selalu siap dan waspada menyambut datangnya hari "qiyamat" adalah cara yang paling efektif untuk menjadikan diri kita manusia yang sholih dan bertaqwa kepada Allah.
3. Selalu berusaha untuk menjadi orang yang sholih dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi qiyamat, baik qiyamat besar maupun qiyamat kecil dapat menghadapi nya dengan " sukses dan bahagia

13. Ayat 15

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا

"Sungguh Kami telah mengutus seorang rasul untuk kalian, sebagai saksi untuk kalian. Sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul untuk Fir'aun".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat dengan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) yang sama, diantara nya adalah sebagai saksi. Contohnya di zaman Fir'aun di Mesir Allah mengutus Nabi Musa As.
2. Memahami dan menghayati, betapa besar kasih sayang Allah kepada manusia, sehingga Allah tidak membiarkan umat manusia hidup di dalam kesesatan karena menurut setan dan hawa nafsunya. Sehingga Allah mengutus seorang rasul sebagai pembimbing.
3. Selalu bersyukur kepada Allah dengan cara mentaati Rasulullah, juga para rasul-nya beliau sebagai saksi pembimbing kita dalam kehidupan kita

14. Ayat 16

فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا

"Tetapi Fir'aun mendurakai utusan tersebut, maka Kami siksa dia dengan siksaan berlipat-lipat".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui sikap Fir'aun terhadap utusan Allah, juga sikap Allah terhadap dirinya yang duraka itu.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya bersabar dalam berdakwah. Khususnya dalam memberikan dakwah kepada pejabat atau senior (lebih tua atau orang tua).
3. Jangan sampai kita seperti Fir'aun dalam menerima dakwah kepada jalan Allah, yaitu menolak (kebenaran dan taqwa) karena status sosial-ekonomi kita. Karena akibat nya akan mendapatkan adzab Allah yang berlipat-lipat.

Sebagai "Musa-musa yunior" kita harus bersabar menghadapi para "titisan" Fir'aun di wilayah dakwah kita masing-masing

15. Ayat 17

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا

"Bagaimana kalian bisa bertaqwa jika kalian mengingkari hari yang menjadikan anak-anak mendadak beruban (hari akhir)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa keyakinan terhadap hari akhir adalah sebagai pondasi ketaqwaan kepada Allah. Hari yang sangat dahsyat, hingga anak spontan menjadi beruban.
2. Memahami dan menghayati, betapa dahsyatnya hari kiamat. Dan betapa pentingnya mengingatnya untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.
3. Sering mengingatkan diri sendiri, terhadap hari kiamat, kematian, siksa kubur, serta surga dan neraka. Sebagai motivasi untuk taqwallah

16. Ayat 18

السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ ۚ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا

"Langit terbelah pada hari itu, dan janji Allah terlaksana".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui diantara kondisi hari kiamat. Yaitu terbelahnya langit, sehingga seluruh gugusan tata surya dan galaxy terlepas talinya dengan porosnya. Yang selanjutnya hancur berhamburan. Begitu juga

janji-janji Allah terlaksana, seperti: siapa yang beramal kebaikan atau keburukan, walaupun sebutir dzarrah dia pasti akan melihatnya. Oleh karena itu, saat itu disebut "yaumuddin" atau hari agama.

2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya taqwallah. Karena sesungguhnya hanya taqwallah yang dapat menyelamatkan nasib kita di akhirat.
3. Yakin akan janji Allah, dan bekerja keras untuk mendapatkan nasib yang baik di dalam kehidupan di akhirat

17. Ayat 19

إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

" Sungguh ini adalah sebuah peringatan, maka barangsiapa yang berkenan, pasti dia akan mengambil jalan menuju Tuhannya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui sebuah peringatan Allah kepada manusia yang berupa adanya hari kiamat dan kedahsyatannya.
2. Memahami dan menghayati pentingnya peringatan Allah SWT kepada umat manusia. khususnya yang berkaitan dengan hari kiamat.
3. Senantiasa berusaha untuk selalu mengikuti jalan hidupnya Rasulullah melalui bimbingan para guru pembimbing

18. Ayat 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ

عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ ۙ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۙ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Sungguh Tuhan mu telah mengetahui, bahwa kamu bangun malam "qiyamullail" kurang dari dua pertiga atau setengah atau bahkan sepertinya, demikian juga sekelompok orang para pengikutmu. Allah-lah yang menentukan ukuran malam dan siang. Dia mengetahui bahwa kalian tidak akan mampu menghitungnya, maka Dia mengembalikan kepada kalian. Maka bacalah oleh kalian bagian Al Qur'an yang ringan-ringan. Dia mengetahui bahwa akan ada diantara kalian yang lagi sakit, sedangkan yang lain bepergian dalam rangka mendapatkan anugerah Allah. Ada juga yang lagi berperang di jalan Allah. Maka bacalah oleh kalian, yang ringan-ringan dari Al-Qur'an. sholat, tunaikanlah zakat dan berikanlah Allah pinjaman yang baik. Dan apa saja yang kalian ajukan untuk dirimu kalian akan temukan disisi Allah, sebagai pahala yang lebih baik dan lebih agung. Mohonlah ampunan kepada Allah, Sungguh Allah maha pengampun lagi maha penyayang".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah SWT. Benar-benar berharap supaya kita bangun malam (qiyamullail) walaupun

sebentar. Sholat sedikit, baca Alquran sedikit atau sekedar ayat-ayat dan surat-surat ringan. Seperti bacaan hizbul Qur'an Ulul Albab. Dan istighfar

2. .Memahami dan menghayati, penting nya qiyamullail dan Tartilan Al-Qur'an dan istighfar. Konsisten dalam menjalankan shalat ,mengeluarkan zakat dan infaq untuk perjuangan fii Sabilillah.
3. Melengkapi amal ibadah qiyamullail, Tartilan di waktu malam sepertiga malam terakhir. Serta memperbanyak istighfar. Di samping konsisten dalam menjalankan shalat mengeluarkan zakat dan infaq untuk perjuangan fii Sabilillah.

Pengamalan Surat Ke 74 : Al- Muddatsir
(Orang yang Berkemul)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Dengan Asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah adalah Maha pengasih (kasih sayang yang bersifat material hidonistik) lagi Maha Penyayang (kasih sayang yang bersifat spiritual edukatif). Begitu juga seharusnya orang tua kita (baik orang tua biologis, sosiologis maupun struktural) sebagai wakil Allah di muka bumi ini.
2. Memahami dan menghayati, bahwa sebagai hamba Allah kita harus yakin dan husnudhon bahwa Allah adalah Rahman Rahim. Dan sebagai Khalifatullah kita juga harus senantiasa bersikap Rahman dan Rohim.
3. Mendasari sikap mental dan karakter kita dengan dominasi sifat Rahman dan rahim.

1. Ayat 1

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ

"Wahai orang yang berselimut di pagi/siang hari".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa sebenarnya Allah menyapa setiap orang yang berselimut masalah, khususnya yang terkait dengan masalah sosial (mu'amalah dan mu'asyarah).

2. Memahami dan menghayati akan pentingnya mengindahkan sapaan dan petunjuk Allah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup yang kita hadapi. Khususnya yang terkait dengan masalah social, budaya dan lain-lain, bidang mu'asyarah dan mu'amalah.
3. Selalu mengingat Allah dan mengadukan persoalan hidup yang menyelimuti kehidupan kita kepada Allah, selanjutnya melakukan petunjuk dan resep yang diberikan oleh Allah SWT tersebut

2. **Ayat 2**

قُمْ فَأَنْذِرْ

"Bangkit dan berilah peringatan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa solusi persoalan kehidupan sosial masyarakat, adalah kita harus bangkit dan berdakwah.
2. Memahami dan menghayati pentingnya gerakan dakwah dalam memberikan solusi persoalan sosial. Khususnya yang terkait dengan worning terhadap bahayanya kemaksiatan dan semua perilaku yang menyalahi aturan Allah SWT.
3. Selalu menghidupukulan semangat dakwah (amar makruf nahi Munkar) dan kepedulian sosial dan moralitas anak bangsa

3. **Ayat 3**

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ

"Dan Rob (Tuhan atau pendidik) mu, maka agungkanlah".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui Etika kepada Tuhan sebagai pendidik/ pembimbing kita, yaitu mengagungkan. Demikian juga kepada wakil-wakil Allah yang bertanggung jawab untuk membimbing atau mendidik kita, seperti: orang tua, guru dan pimpinan kita, kita juga harus mengagungkan.
2. Memahami dan menghayati, tentang pentingnya sikap mengagungkan Allah dan pendidik kita (guru, orangtua dan pimpinan) sebagai Khalifatullah.
3. Berusaha untuk mengagungkan Allah dan juga para Khalifah-Nya yang membina dan mendidik diri kita. Baik mengagungkan dengan hati, perkataan maupun perbuatan

4. Ayat 4

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

"Dan pakaianmu (pakaian badan dan pakaian Ruhani atau akhlak), maka sucikanlah".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui tentang wajibnya mensucikan pakaian, khususnya pakaian Ruhani, yaitu Akhlak, atau kondisi jiwa.
2. Memahami dan menghayati tentang pentingnya menjaga kesucian pakaian, baik pakaian jasmani maupun pakaian Ruhani. Yakni Akhlak atau kondisi jiwa kita.
3. Selalu berusaha untuk menjaga kesucian jiwa dari dosa dan sikap mental negatif. demikian juga pakaian jasmani disucikan dari najis

5. Ayat 5

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

" Dan terhadap perbuatan dosa, maka jauhilah".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk menjauhi perbuatan dosa. Apalagi melakukan, tentu lebih tidak disukai lagi.
2. Memahami dan menghayati, bahwa semua perbuatan yang menimbulkan murkanya Allah harus kita jauhi.
3. Berusaha keras untuk menjauhi segala bentuk aktivitas yang tidak diridhoi oleh Allah SWT

6. Ayat 6

وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ

"Dan janganlah kamu memberi dengan maksud untuk memperoleh yang lebih banyak."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa kita harus meninggalkan perbuatan segala macam bentuk kemunafikan, khususnya money politik.
2. Memahami dan menghayati, tentang buruknya perbuatan money politik dengan segala macam bentuk penampakannya.
3. Berusaha keras untuk ikhlas dalam beramal, khususnya dalam amal shodaqoh. Jangan sampai kelihatannya memberi tapi sebenarnya Membeli

7. Ayat 7

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

"Dan karena Rob (Tuhan atau pendidik) mu, maka bersabarlah".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, tentang sikap mental yang harus dipakai oleh seorang hamba kepada Tuhannya, yaitu sabar dalam bertakwa (melaksanakan perintah dan menjauhi larangaNya.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya sikap sabar dalam mentaati Allah dan rasul-nya.
3. Selalu berusaha untuk menjadi hamba Allah yang termasuk golongan min asshobirin. Khususnya dalam hal melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Demikian juga kepada para"Wakil Allah" yang menjadi pemimpin dan pembimbing kita, seperti: orang tua, guru dan atasan kita. Kita juga harus bersabar dalam melaksanakan tugas dan bimbingan mereka

8. Ayat 8

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ

"Maka apabila sangkakala telah ditiup".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa tiupan sangkakala atau penombolan bel atau pengetokan palu, sebagai simbol dimulainya era baru, adalah penting untuk diperhatikan dan dipersiapukulan.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya perhatian dan persiapan menghadapi eksekusi,

penetapan dan perubahan era baru dalam kehidupan. Khususnya era baru dari kehidupan duniawi ke dalam kehidupan ukhrowi / akhirat. Yang dimulai dari tiupan sangkakala.

3. Memperhatikan dan mempersiapukulan diri untuk menghadapi tiupan sangkakala, baik tiupan tanda masuk era alam barzakh (Kematian), maupun tiupan sangkakala, sebagai tanda masuk era alam baqa' , alam akhirat (hari kebangkitan)

9. Ayat 9

فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ

"Karena itulah, saat itu (ketika sangkakala sedang ditiup), adalah hari yang sulit".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa hari peniupan sangkakala (hari eksekusi atau hari penetapan status hukum baru sebagai hasil dan balasan amal perbuatan seseorang) adalah hari yang sulit. Khususnya bagi orang-orang yang tidak beriman dan hati serta perilakunya tidak baik.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya mengingat dan mempersiapukulan diri untuk menghadapi hari yang sulit itu. Yaitu hari ditiup nya sangkakala.
3. Meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT, untuk menghadapi hari-hari sulit. Seperti hari pengumuman hasil ujian, hari pembacaan keputusan hakim, hari pernikahan dan lain-lain. Khususnya hari kematian dan hari kebangkitan

10. **Ayat 10**

عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ

"Atas orang-orang kafir tidak ada kemudahan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa, nasib orang yang tidak beriman (tidak percaya dan sengaja menentang aturan dan ketentuan Allah). adalah sangat sulit, karena akan berhadapan dengan para petugas Allah (malaikat) yang tidak mengenal kompromi.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya menghindari sikap mental kufur dan i'tirod (menentang ajaran agama Islam), dalam berbagai bentuk dan tingkatannya.
3. Senantiasa membiasakan diri untuk bersikap: yakin (iman), taslim (menyerah kepada hukum dan kehendak Allah), qona'ah (merasa cukup dengan pemberian Allah) dan Ridlo (menerima dengan senang hati) terhadap hukum dan irodah Allah SWT

11. **Ayat 11**

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا

"Biarkan Aku sendiri (yang akan menghukum) orang yang telah Aku ciptakan sendiri (orang yang kafir itu)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa hukuman terhadap orang kafir itu nanti yang ngurus Allah sendiri, itu otoritas Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati, bahwa Allah pasti akan memberikan hukuman kepada orang yang kafir lagi

menentang para rasul, cepat atau lambat. Kita tidak perlu khawatir dan repot-repot menghukum mereka.

3. Bersabar dengan pertentangan dan pelecehan orang-orang kafir terhadap dakwah kita, jangan terpancing emosi kita sehingga kita berbuat anarkis. Juga jangan sampai kita menjadi orang yang kafir terhadap ajaran Rasulullah, khususnya yang terkait dengan adanya hari ditiup nya sangkakala

12. Ayat 12

وَجَعَلْتُ لَهُ مَالاً مَّمْدُوداً

"Dan Aku telah jadikan untuknya harta yang berlimpah".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa memang banyak orang yang tidak beriman itu justru mendapatkan harta kekayaan yang berlimpah.
2. Memahami dan menghayati, bahwa nikmat yang berupa harta benda tidak serta menjadikan seseorang beriman dan bersyukur kepada Allah SWT. Bahkan justru seringkali kebalikannya.
3. Senantiasa meningkatkan syukur dan iman kita kepada Allah SWT, ketika kita mendapatkan karunia berupa harta yang berlimpah, janganlah kita mengingkari nikmat Allah tsb, walaupun itu berupa harta kekayaan.

13. Ayat 13

وَبَنِينَ شُهُودًا

"Dan anak-anak laki-laki selalu menyertainya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa karunia yang berupa anak-anak laki-laki yang selalu menyertai kita, belum jaminan dapat menjadikan orang beriman dan bersyukur kepada Allah SWT. Ternyata banyak orang yang punya anak laki-laki yang hebat atau anak perempuan yang membanggakan, tetapi mereka tetap saja kafir.
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya Rahmat yang berupa iman dan hidayah, sedangkan Rahmat yang berupa anak-anak laki-laki atau perempuan yang membanggakan, adalah ujian bagi orang-orang yang beriman, bagaimana kita membina anak-anak agar menjadi manusia yang berkualitas.
3. Mensyukuri karunia Allah yang berupa anak-anak laki-laki atau perempuan yang membanggakan, dengan cara menyiapukulan mereka menjadi orang-orang yang beriman dan berkualitas, dalam segala aspek kehidupan

14. Ayat 14

وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا

"Dan Aku telah lapang kan (kehidupannya), se lapang-lapangnya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah juga telah memberikan kelapangan hidup kepada semua orang, termasuk

kepada orang-orang kafir. Tetapi dia juga tetap saja kafir.

2. Memahami dan menghayati, bahwa Rahmat material dalam kehidupan sehari-hari (seperti kelapangan hidup), tidak menjamin seseorang menjadi lebih baik, (dapat beriman dan bersyukur sehingga bahagia dunia akhirat). Tetapi Rahmat ruhiyyah yang berupa iman dan hidayah Allah lah yang akan mampu memberikan kebaikan hakiki kepada seseorang.
3. Selalu bersemangat untuk memohon hidayah (petunjuk) dan ma'unah (pertolongan) Allah, untuk bisa selalu ingat Allah, bisa bersyukur dan memperbaiki peribadatan kita kepada Allah SWT. Dan tidak hanya terimajinasikan tentang kelapangan hidup duniawi nya saja

15. Ayat 15

"Kemudian dia sangat berharap untuk Aku tambahi".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Rahmat Allah yang bersifat material sering kali tidak bisa membuat orang menjadi cukup atau puas dan bersyukur, khususnya bagi orang-orang yang tidak beriman. Dia akan selalu berharap untuk mendapatkan tambahan dan tambahan lagi.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya karunia hati yang pandai bersyukur. Karena sesungguhnya hanya karena hati yang kufur, seseorang tidak bisa merasakan kenikmatan Rahmat Allah SWT.

3. Selalu berusaha untuk menjadi hamba Allah yang pandai bersyukur atas nikmat dan karunia Allah SWT. Tidak seperti orang yang tidak beriman, selalu meminta tambahan Rahmat-rahmat Allah yang bersifat material, sementara itu dia tidak mau beriman dan bertaqwa kepada-Nya

16. Ayat 16

كَلَّاۖ إِنَّهُۥ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا

"Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena .sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al Qur'an)"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita :

1. Mengetahui bahwa orang yang selalu menentang ayat-ayat Allah, pasti tidak akan pernah mendapatkan Rahmat dan Barokah dari Allah dalam arti yang sesungguhnya

2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya memahami dan menghayati ayat-ayat Allah SWT, sehingga dapat menjalani hidup dalam bimbingan dan Ridho Allah SWT

3. Tidak selalu menentang Ayat-ayat Allah, tetapi sebaliknya selalu berusaha untuk memahami dan menghayati dengan Taslim(tunduk dan patuh terhadap Allah) dan Ridho(menerima ketentuan dan kehendak Allah dengan senang hati)

17. Ayat 17

سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا

"Aku akan memberikan beban hidup yang penuh dengan pendakian (berat lagi memayahkan)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa hukuman Allah atas orang yang mengingkari ayat-ayat dan aturan-Nya adalah kehidupan yang penuh dengan pendakian (berat lagi payah) yang tidak kunjung berhenti. Di dunia apalagi di akhirat kelak.
2. Memahami dan menghayati betapa bahayanya kekufuran dalam kehidupan manusia. Karena kekufuran itulah yang membuat manusia terjebak dalam hukuman Allah yang berupa penderitaan dalam hidup dan kehidupan, baik di dunia apalagi di akhirat.
3. Berusaha untuk selalu menjauhkan diri dari hukuman Allah yang berupa penderitaan hidup dengan cara meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT

18. Ayat 18

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ

"Sungguh dia telah berfikir dan menetapukulan ukurannya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa orang kafir membuat standar penilaian apa saja tidak berdasarkan petunjuk Allah, tetapi berdasarkan pikirannya sendiri (akal).
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya introspeksi, terhadap pemikiran dan perilaku kita, sudah berdasarkan pada petunjuk Allah ataukah masih mengikuti pikiran dan hawa nafsu kita sendiri.

3. Senantiasa berusaha untuk menjadikan petunjuk Allah (Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah) sebagai standar penilaian atas pemikiran dan perilaku kita. Agar tidak seperti pemikiran dan perilaku orang yang tidak beriman

19. Ayat 19-20

فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ * ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ

" maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?,".

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, betapa Allah SWT mengutuk orang yang menggunakan standar nilai (ilmu dan seni) dalam hidupnya adalah akal dan pikirannya sendiri. Tidak merujuk pada petunjuk Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati, peringatan dan sindiran Allah atas orang yang mengingkari ajaran Islam adalah Allah sedang murka.
3. Selalu berusaha keras untuk mendapatkan ridho Allah, dengan cara selalu mengikuti aturan dan petunjuk Allah dalam kehidupan sehari-hari

20. Ayat 21-22

ثُمَّ نَظَرَ * ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ

"Kemudian dia memperhatikan (instrospeksi). Kemudian dia bermuka masam dan cemberut".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui kebiasaan sikap dan perilaku orang kafir setelah membuat keputusan yang bertentangan dengan yang diridhoi Allah.Yakni; introspeksi, sedih dan kemudian menyesal.
2. Memahami dan menghayati, betapa detailnya Allah memberikan hidayah kepada kita tentang sikap orang-orang kafir.
3. Menghindari maksiat dan menentang ajaran-ajaran Allah atau kufur. Khususnya dalam hal menetapukulan standar hukum dalam berbagai penilaian, baik masalah benar-salah (nilai ilmiah), maupun baik-buruk (nilai seni)

21. Ayat 23-24

ثُمَّ أَدْبَرَوَاسْتَكْبَرَ * فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ

"Kemudian dia membelakangi dan menyombongkan diri, bahkan dia menyatakan "ini hanyalah praktek sihir (hipnotis)".

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui tentang tindak lanjut penyesalan dan kekecewaan orang kafir atas segala instrospeksi dari keputusan dan tindakannya adalah negatif. Yakni berupa membelakangi (meninggalkan dengan hati yang inkar dan prustasi), dan takabur (merasa dirinya lebih benar atau lebih yang lainnya, sehingga tidak perlu mengikuti aturan Allah).
2. Memahami dan menghayati betapa bahayanya su'udhon (berpikiran negatif), khususnya kepada Allah dan para "Khalifah-Nya" agar tidak seperti orang-orang yang tidak beriman. Dan pentingnya positif

thinking dan husnudhon kepada Allah SWT. Agar tidak berkesimpulan dan berkesudahan negatif, seperti orang yang tidak beriman.

3. Berusaha keras untuk selalu bisa berlari dan kembali dengan merunduk dan bersujud kepada Allah dalam setiap urusan dan persoalan hidup yang kita hadapi

22. Ayat 25

إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ

"Ini hanyalah kata-kata manusia biasa".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui betapa sombong dan dangkalnya pandangan orang yang tidak beriman itu. Dia melihat Al-Qur'an dengan sangat dangkal dan sombongnya.
2. Memahami dan menghayati psikologi orang-orang yang tidak percaya (kufur). Adanya mental blok yang menghalangi masuknya hidayah Allah ke dalam hatinya Yang dikenal dengan istilah kufur.
3. Jangan sampai memandang bahwa Alquran sebagai kata kata manusia biasa. Tetapi Al-Qur'an adalah mu'jizat agung Nabi Muhammad yang hakiki dan abadi. Yang merupakan Kalamullah dan tajalliyatullaah sebagai mana alam semesta dan manusia

23. Ayat 26

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ

"Aku akan mendorong dia sampai ke neraka saqar".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa orang kafir yang sukses dan tetap tidak mau beriman dan bersyukur kepada Allah, pasti Allah akan mendorongnya (semakin tua justru semakin jauh dari jalan kebenaran), sampai kemudian mati dalam keadaan su'ul khotimah dan akhirnya masuk neraka saqar.
2. Memahami dan menghayati, betapa beratnya ancaman Allah, bagi orang-orang yang kufrun nikmat (meninggalkan dan melupakan Allah dalam setiap kenikmatan yang ia dapatkan).
3. Senantiasa membiasakan untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah, dengan cara berfikir yang positif-transendental (berfikir positif dengan senantiasa menempatkan posisi Allah sebagai primakausa (penyebab dari segala sesuatu)

24. **Ayat 27-28**

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ * لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ

"Tahukah kamu apa saqar itu?, yaitu neraka yang tidak menyisakan (semua penghuninya dihabisi/ disiksa sampai habis), dan tidak membiarkan (tidak kenal kompromi)".

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah mempunyai tempat penyiksaan yang sangat sadis yang namanya neraka saqar. Tempat penyiksaan orang-orang kufrun nikmat.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya pemberitahuan Allah tentang adanya neraka saqar, sebagai tempat penyiksaan orang-orang yang kufrun nikmat.
3. Agar kita menghindari kekufuran, khususnya kufrun nikmat, sehingga kita tidak didorong oleh Allah

masuk ke dalam neraka saqar yang sangat dahsyat, sadis dan menyeramkan

25. **Ayat 29-30**

لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ * عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

"Yang siap membakar hangus, jasad manusia* yang diatasnya ada 19 malaikat".

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah telah menyiapukulan dengan sangat sempurna dengan rumus angka 19. Sebuah tempat penyiksaan orang-orang yang kufrun nikmat yaitu tempat yang namanya saqar dengan kesiapan yang sempurna, dengan rumus bilangan paling unik (19).
2. Memahami dan menghayati, betapa pedihnya adzab Allah di neraka saqar, yang tidak mungkin dihindari, bagi orang-orang kafir. Khususnya orang yang kufrun nikmat.
3. Tidak berani-berani mengingkari anugrah yang telah kita terima dari Allah, sekecil apapun adanya. Karena memang sebenarnya semua kenikmatan adalah semata-mata anugrah Allah. Bukan prestasi murni kita sendiri

26. **Ayat 31**

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ

إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا

الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ

"Kami tidak menjadikan penjaga neraka itu kecuali para malaikat, juga Kami tidak menjadikan jumlah mereka itu kecuali sebagai fitnah bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang beriman itu dari kalangan ahli kitab itu menjadi lebih yakin dan bertambah imannya. Dan agar orang-orang ahli kitab dan orang-orang mukmin (muslimiin) tidak menjadi ragu. Juga agar orang-yang di hatinya ada "penyakit" berikut orang-orang kafir pada berkata "untuk apa Allah menjadikan jumlah 19 itu" sebagai tamsil. Demikian lah Allah menyesatkan orang yang dikehendaki atau memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki. Tidak ada yang mengetahui pasukan Tuhan mu kecuali Dia, dan tidak lain dia itu "jumlah bilangan 19" ada peringatan bagi manusia".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa penjaga neraka adalah para malaikat sebagai pasukan Allah yang sangat metafisik, sehingga tidak bisa diketahui oleh selain Allah. Juga agar kita mengetahui tentang keunikan angka dan jumlah bilangan "19".
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya sikap husnudhon (berpikiran positif), terhadap ayat-ayat Allah. Khususnya yang terkait dengan ayat-ayat mutasyabihat, seperti jumlah bilangan 19 sebagai password Al-Qur'an.
3. Meyakini dengan sepenuh hati, tentang kemukjizatan Alquran, termasuk di dalamnya ayat-ayat

mutasyabihat yang harus dimaknai positif. Tidak menambah atau mengurangi ayat-ayat suci Alquran, walaupun satu huruf. Karena pada setiap hurufnya ada malaikat penjaga nya. Seperti kalimat basmallah yang terdiri dari 19 huruf, yang masing-masing ada khadam penjaganya

27. **Ayat 32-34**

كَلَّا وَالْقَمَرِ * وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ * وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ

"Sungguh tidak, demi bulan* Demi malam apabila telah membelakangi* Demi waktu pagi apabila telah menguning"

Ketiga ayat tersebut mengisyaratkan agar kita :

1. Mengetahui akan pentingnya bulan, waktu malam yang sudah mulai larut dan waktu subuh yang telah menguning terhadap kehidupan dan alam semesta pada umumnya
2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya bertafakur tentang penciptaan bulan ,tentang waktu malam yang mulai larut. Serta waktu subuh yang telah beranjak siang dan hubungannya dengan alam semesta dan kehidupan umat manusia, khususnya yang terkait dengan psikologi dan biologis manusia
3. Mentafakkuri kejadian alam semesta, khususnya Penciptaan bulan ,serta pergantian waktu. Malam hari dan pagi hari, serta kaitannya dengan kehidupan umat manusia secara menyeluruh. Sehingga kita bisa menjadi manusia yang ma'rifatullah (mengenal Allah) dan bijaksana

28. **Ayat 35-36**

إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ * نَذِيرًا لِلْبَشَرِ

"Sungguh saqar itu adalah salah satu yang besar* sebagai peringatan untuk semua manusia".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah memberi warning manusia atas akibat buruk yang akan menimpa orang yang bersikap buruk yakni kufur, khususnya kufrun nikmat adalah masuk ke dalam neraka saqar yang sangat dahsyat, dan sadis siksaannya.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya mengingat dahsyatnya siksaan Allah di dalam neraka saqar, bagi orang-orang yang kufrun nikmat.
3. Menjadikan peringatan Allah tentang adanya neraka saqar, sebagai bahan renungan dan warning agar kita bisa selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah kita terima

29. **Ayat 37**

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ

"Bagi diantara kalian yang ingin maju atau mundur".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa petunjuk dan peringatan Allah itu tidak memaksa. Bebas, mau sukses menuju surga atau celaka atau mundur dan masuk neraka.
2. Memahami dan menghayati, betapa Allah maha pengasih, sehingga Dia memberikan petunjuk begitu detail agar kita selamat dan sukses terhindar dari siksaan neraka saqar.

3. Bersikap positif terhadap peringatan Allah, dengan cara melakukan perbaikan diri (maju terus pantang mundur) untuk menggapai sukses, selamat dari siksaan neraka saqar

30. **Ayat 38**

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

"Setiap diri manusia terhadap apa yang telah diusahakan harus bertanggung jawab".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Tidak sembarangan berbuat, tetapi benar-benar memikirkan akibat dan pertanggungjawaban nya sebelum berbuat.
2. Mengetahui, bahwa Allah telah menunjukkan sikap mental positif dan bijaksana, yakni berfikir yang serius sebelum bertindak.
3. Memahami dan menghayati, betapa sempurnanya al Qur'an sebagai petunjuk Allah bagi orang-orang yang beriman

31. **Ayat 39-41**

إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ * فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ *

عَنِ الْمُجْرِمِينَ

" Kecuali para ahli kanan (kebaikan)* Mereka ada di taman-taman pada saling tanya-jawab* tentang orang-orang yang jahat".

Ketiga ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Menjadi seorang yang ahli kanan (ahli kebaikan) sehingga nantinya akan menjadi ahli surga.

2. Mengetahui, bahwa orang yang istiqamah dalam jalur kanan (kebaikan), nanti tempat kembalinya adalah surga. Dan di surga orang itu akan teringat dengan kehidupan di dunia, bahkan mereka bisa saling mendiskusikan tentang nasib teman-teman di dunia nya yang jahat-jahat dulu "bagaimana nasibnya dia sekarang".
3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya sikap istiqamah dalam kebaikan. Alangkah bahagianya mereka yang telah bisa istiqamah dalam kebaikan

32. **Ayat 42**

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ

"Apakah yang menjalankan diri kalian sampai di dalam neraka saqar ini".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Memperhatikan dengan baik, dialog emajiner antara penduduk surga dan penghuni neraka, sebagai bahan renungan dan introspeksi diri.
2. Mengetahui, bahwa di alam akhirat juga terdapat alat komunikasi (medsos) yang canggih, yang bisa menghubungkan komunikasi antara penghuni surga dan penghuni neraka, yang berada di dua 'tempat' yang tidak sama frekuensinya.
3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya menghindari sesuatu yang bisa menghantarkan diri kita masuk ke dalam neraka saqar

33. **Ayat 43-44**

قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ * وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ

"Mereka menjawab, kami tidak termasuk orang-orang yang ahli sholat. Dan tidak termasuk orang yang suka memberi makan orang-orang miskin".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Menjaga hubungan baik kita dengan Allah dan dengan sesama manusia, khususnya fakir miskin. Dalam bentuk aktif sholat dan gemar berbagi Rizki.
2. Mengetahui, bahwa ketidak aktifan sholat dan ketidak pedulian dengan orang miskin adalah penyebab utama orang masuk neraka saqar.
3. Memahami dan menghayati, pentingnya menjaga keseimbangan antara Hablum minallaah dan Hablum minannaas. Khususnya dalam bentuk sholat dan infaq atau zakat

34. **Ayat 46**

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ

"Dan kami suka ngerumpi dan gosip bersama dengan tukang gosip dan tukang ngerumpi".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Menghindari gosip dan ngerumpi dan orang-orang tukang gosip dan tukang ngerumpi.
2. Mengetahui, bahwa perbuatan gosip dan ngerumpi termasuk penyebab utama orang terjatuh ke dalam neraka saqar.
3. Memahami dan menghayati, betapa bahayanya kebiasaan ngerumpi dan gosip, bagi keselamatan dan kesehatan Ruhani dan nasib kita di alam akhirat

35. **Ayat 46**

وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ

"Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan(hari kiamat)"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Meyakini akan adanya hari agama (hari dimana pernyataan dan informasi agama terbukti atau terlaksana), sehingga selalu mentaati peraturan dan Syariah Islam dengan senang hati.
2. Mengetahui, bahwa diantara sebab seseorang masuk neraka saqar adalah mendustakan adanya hari agama
3. Memahami dan menghayati, pentingnya iman kepada hari agama, atau hari kiamat atau hari akhir. Sebagai hari pembalasan.Agar selamat dari neraka saqar

36. **Ayat 47-48**

حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ * فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

"Sampai datang kepada kami keyakinan (kematian)* Sehingga pertolongan dari para penolong tidak bisa bermanfaat lagi".

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Segera memperbaiki diri, tidak membiarkan diri dalam ketidak baikan, sampai mati. Seperti: tidak sholat, suka gosip dan ngerumpi, pelit tidak yakin dengan adanya hari agama (hari kiamat).
2. Mengetahui, bahwa orang-orang yang masuk neraka saqar itu adalah orang-orang kufrun nikmat dan

bergelimang dengan dosa sampai mati, dan belum sempat taubat. Sehingga tidak bisa ditolong lagi.

3. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya bersegera memperbaiki diri dan bahayanya menunda taubat. Seperti para penghuni neraka saqar. Karena jika sampai keduluan mati, maka tidak bisa lagi untuk ditolong

37. **Ayat 49**

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ

"Maka tidak ada (manfaat) bagi mereka peringatan itu, karena mereka menentang"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita :

1. Menerima dengan baik (sikap dan pikiran) peringatan atau nasehat, khususnya tentang ajaran agama Islam
2. Mengetahui, bahwa sikap i'tirod (menentang) nasehat agama adalah penyebab utama orang menjadi tidak baik dan masuk neraka saqar
3. Memahami dan menghayati, betapa bahayanya sikap mental i'tirod (menentang nasehat agama), bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat

38. **Ayat 50-51**

كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ * فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ

Seakan-akan mereka seperti himar-himar yang lagi " terkaget-kaget. Dan berlari karena ada singa"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita :

1. Dalam menanggapi peringatan agama tidak seperti orang-orang kafir ,yang terkejut-kejut dan berlari menghindar ,seperti himar-himar yang melihat ada singa yang dating
2. Mengetahui, tentang gambaran orang yang menentang peringatan dari Allah ,seperti himar-himar liar yang terkaget-kaget oleh kedatangan singa yang mendadak
3. Memahami dan menghayati kiasan tersebut sebagai sindiran keras. Bahwa sikap mental suka i'tirod (menentang) peringatan Allah adalah sangat buruk dan harus di hindari

39. **Ayat 52**

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ أَنْ يُؤْتَى

صُحُفًا مُنَشَّرَةً

"Tetapi setiap orang dari mereka itu, ingin mendapatkan lembar-lembar (kitab suci) dengan terbuka (seperti yang diterima oleh Nabi Muhammad)"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Tidak heran dan juga tidak ketularan sikap orang kafir yaitu:, ingin enaknya sendiri, tidak mau berpayah-payah dalam ta'at, dan cenderung sinis dan menantang terhadap kebenaran.
2. Mengetahui, bahwa orang kafir itu memandang Nabi Muhammad,rendah dan tidak istimewa. Mereka merasa lebih berhak untuk mendapatkan kitab suci atau Wahyu seperti Nabi Muhammad.
3. Memahami dan menghayati, betapa jeleknya sikap mental orang kafir, yang tidak menginginkan sesuatu yang tidak mungkin terlaksana,angkuh dan takabur.

40. **Ayat 53**

كَلَّا بَلْ لَا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ

"Sungguh tidak mungkin, bahkan sebenarnya mereka itu tidak takut akhirat"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita :

1. Mengerti dan memahami, bahwa orang kafir yang menantang informasi tentang akhirat memang mereka itu tidak takut dan tidak percaya dengan hal ini
2. Mengetahui dan tidak perlu kaget dengan sikap orang yang mungkin kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, yang seperti itu
3. Tidak meniru sikap yang tidak baik orang yang tidak beriman, yaitu tidak takut akhirat

41. **Ayat 54-55**

كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ * فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ

" Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Qur'an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur'an)".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita :

1. Betul-betul menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan (peringatan, perintah ,himbauan dan larangan) baik secara tersurat maupun tersirat

2. Mengetahui, bahwa Al quran adalah berfungsi sebagai peringatan ,khususnya bagi orang-orang yang maksiat atau duraka serta inkar dengan aturan Allah SWT
3. Memahami dan menghayati, betapa Allah Maha Penyayang kepada manusia, sehingga Dia menurunkan Al-Qur'an sebagai peringatan ,agar kita tetap selamat di dunia dan akhirat

42. **Ayat 56**

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ

"Dan mereka itu tidak akan dapat mengingat (peringatan itu) kecuali jika Allah menghendaki. Dialah otoritas taqwa dan otoritas ampunan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Selalu berusaha untuk bertaqwa kepada Allah, dengan cara senantiasa mengingat-ingat peringatan Allah, dan memohon ampunan-Nya. Agar kiranya Allah berkenan memberikan hidayah untuk bisa Dzikirullah.
2. Mengetahui, bahwa Allah lah otoritas (pemilik hak mutlak) untuk ditaati dan pengampunan. Disamping masiatillaah (kehendak dan ijin Allah) adalah otoritas segala macam bentuk kejadian.
3. Memahami dan menghayati, betapa lemahnya kita sebagai manusia, dan betapa Maha Kuasa nya Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Pengamalan Surat Ke 31 : Luqman
(Luqman)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Dengan Asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah adalah Maha pengasih (kasih sayang yang bersifat material hidonistik) lagi Maha Penyayang (kasih sayang yang bersifat spiritual edukatif). Begitu juga seharusnya orang tua kita (baik orang tua biologis, sosiologis maupun struktural) sebagai wakil Allah di muka bumi ini.
2. Memahami dan menghayati, bahwa sebagai hamba Allah kita harus yakin dan husnudhon bahwa Allah adalah Rahman Rahim. Dan sebagai Khalifatullah kita juga harus senantiasa bersikap Rahman dan Rohim.
3. Mendasari sikap mental dan karakter kita dengan dominasi sifat Rahman dan rahim.

1. Ayat 1

الم

"Alif laam miim.."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa kitab suci Alquran Qur'an adalah berhuruf atau berbahasa Arab.
2. Memahami dan menghayati, bahwa belajar bahasa Arab adalah sangat penting, karena bahasa Arab adalah bahasa Alquran.
3. Mau belajar dan mendalami bahasa Arab sebagai bahasa

Alquran. Dimana Alquran sebagai sumber ajaran agama Islam

2. Ayat 1

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

"Itu (الم) adalah termasuk ayat-ayatnya kitab suci yang penuh hikmah (Al-Quran)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa ayat sebelumnya (الم), termasuk bagian dari ayat-ayat Alquran, bukan tambahan para sahabat penyusun Alquran seperti tuduhan para orientalis. Juga mengetahui bahwa Alquran adalah kitab suci yang penuh hikmah (filsafat hidup).
2. Memahami dan menghayati, bahwa Alquran adalah kitab suci yang agung lagi penuh hikmah. walaupun sekedar susunan huruf-huruf yang terputus-putus, seperti: ا ل م adalah juga mengandung makna dan hikmah, serta mukjizat.
3. Selalu mengkaji ayat-ayat suci Alquran untuk mendapatkan hikmah2 sebagai panduan dan kearifan dalam hidup.

3. Ayat 1

هُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُحْسِنِينَ

"(Ayat-ayat suci Alquran), itu sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang Muhsinin".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa ayat-ayat suci Alquran akan berfungsi sebagai petunjuk dan rahmat hanya bagi orang-orang yang baik hati dan perbuatannya (Muhsinin).

2. Memahami dan menghayati, bahwa menjadi orang yang baik hati dan perbuatannya (Muhsin) adalah sangat penting, karena menjadi syarat untuk dapat memanfaatkan Al-Quran. Baik sebagai petunjuk maupun Rahmat (kebaikan umum, seperti: wasilah doa, terapi, perlindungan/ hizib, dan lain-lain).
3. Menjadi orang yang selalu berusaha menjadi orang yang Muhsin (baik hati dan amal perbuatannya). Sehingga bisa mendapatkan hidayah dan rahmat dari kandungan ayat-ayat suci Alquran.

4. **Ayat 4**

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

"(Muhsinin), yaitu orang-orang yang menegakkan sholat dan menunaikan zakat. Sedangkan mereka itu yakin terhadap adanya akhirat".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui ciri-ciri orang yang termasuk Muhsinin.
2. Memahami dan menghayati, bahwa standar dhohir kebaikan seseorang bisa dilihat dari kwalitas sholat dan zakat nya. Yang kedua nya bisa tegak berdiri karena keyakinan nya terhadap kehidupan ukhrowi.
3. Memperbaiki keyakinan kepada kehidupan akhirat, menegakkan sholat dan menunaikan zakat. Agar menjadi manusia yang berkarakter 'Muhsinin' (manusia yang berprilaku baik dengan hati yang baik).

5. **Ayat 5**

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

" Mereka itu berada di atas petunjuk dari Tuhan nya dan mereka itu adalah orang yang benar-benar beruntung".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa orang yang Muhsin yang bisa istiqamah dalam shalat dan zakat nya dan keyakinan terhadap adanya hari akhirat baik. Adalah benar-benar orang yang mendapat petunjuk dari Allah dan merupakan orang yang beruntung yang sesungguhnya.
2. Memahami dan menghayati, bahwa keberuntungan yang sesungguhnya adalah keberuntungan yang berupa iman, hidayah (petunjuk Allah) dan Inayah (pertolongan Allah) untuk bisa beramal Sholeh seperti sholat dan zakat dengan baik dan istiqamah.
3. Mengikuti jalan hidupnya orang-orang yang Muhsinin dan memprofil diri menjadi orang yang Muhsin.

6. **Ayat 6**

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ

" Di antara sebagaian manusia ada orang yang membeli kata-kata kosong tanpa makna, untuk menyesatkan orang dari jalan Allah tanpa pengetahuan (tidak dia sadari), dan menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olok (melecehkan) , mereka itulah, yang akan mendapatkan adzab yang menghinakan".".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa memang ada orang yang karena ketidak tahuannya punya profesi atau kesenangan membuat kegiatan-kegiatan yang berdampak melupakan Allah dan menimbulkan kemaksiatan serta menimbulkan pelecehan terhadap ayat-ayat Allah.
2. Memahami dan menghayati, bahwa mendalami agama Islam adalah sangat penting. Agar tidak terjerumus dalam kesesatan, kemaksiatan dan kekufuran. Serta tidak disadari menjerumuskan dan menghalangi orang lain dari jalan hidup yang diridhoi Allah SWT.
3. Mengingatkan kepada saudara, teman, atau siapapun yang memungkinkan. Jika kita tahu bahwa mereka melakukan hal-hal yang tidak diridhoi oleh Allah sedang mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut dilarang oleh Allah SWT.

7. Ayat 7

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Dan apabila dibacakan ayat-ayat Kami kepada nya, dia berpaling dengan angkuhnya, seolah-olah tidak mendengar dan di kedua telinganya ada sumbatan, maka berilah dia kabar 'gembira' dengan adzab yang pedih".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa sifat angkuh dan mbandelnya orang yang fasik adalah seperti orang kafir. Yaitu kalau diberi kabar tentang siksaan yang pedih, dia malah senang dan menantang.
2. Memahami dan menghayati, bahwa kefasikan dan kekufuran mungkin saja timbul karena kebodohannya dalam ilmu agama, sehingga jika sudah terlanjur

berbentuk karakter akan sangat sulit diperbaiki nya. Bahkan diberi ancaman pun berani menantang.

3. Berlapang dada, dalam berdakwah menghadapi orang-orang fasik dan kafir yang bandel dan sombong.

8. Ayat 8

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ

"Sungguh orang-orang yang beriman dan beramal Sholeh bagi mereka taman2 kenikmatan surgawi".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa syarat mendapatkan kenikmatan surgawi (masuk surga atau kebahagiaan abadi), adalah iman dan amal Sholeh.
2. Memahami dan menghayati, bahwa pentingnya kesatuan antara iman dan amal Sholeh, sebagai satu kesatuan wujud keagamaan seseorang.
3. Selalu menjaga iman dengan banyak dzikrullah, khususnya dzikir laa ilaaha Illa Allah, dan menjaga amal Sholeh, baik amaliyah pribadi maupun sosial. Khususnya amar Makruf dan nahil Munkar.

9. Ayat 9

خَالِدِينَ فِيهَا ۖ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Mereka itu abadi di dalam nya (surgawi), janji nya Allah itu benar adanya, dan Dia itu Maha perkasa lagi maha bijaksana".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah pasti menunaikan janjinya.. bila seseorang sudah masuk ke ' surga' dia akan

menjadi penghuni badi di dalam nya. Dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.

2. Memahami dan menghayati, bahwa keabadian itu juga berbasis kerohanian dan amal Sholeh.
3. Menurut ajaran Islam, dan Sunnah Rasulullah.g istiqamah, agar kita bisa mendapatkan keridhaan *Allah SWT.*

10. Ayat 10

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا , وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ , وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيم

"Dia yang telah menjadikan semua lagit tanpa tiang penyangga sebagai mana Kamu telah lihat.dan menebarkan pasak-pasak bumi (gunung-gunung), sebagai hamparan kalian.dan di sana Dia juga mengembang biakkan setiap yang melata.dan Dia yang telah menurunkan air hujan dari langit, sehingga Kami menumbuhkan (tumbuh-tumbuhan) yang berpasangan yang mulia".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah SWT yang telah mendesain semua kehidupan di langit dan di muka bumi dengan sempurna.
2. Memahami dan menghayati, tentang betapa cermat nya Allah telah mendesain sistem kehidupan semua makhluk di langit dan bumi ini.
3. Bertasbih, tahmid dan takbir mensucikan, memuji dan mengagungkan asma Allah yang menciptakan semua sistem kehidupan dengan rapi, tertib dan harmonis untuk kita semua umat manusia.

11. **Ayat 11**

هَٰذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ، بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

" Inilah ciptaan Allah, maka tunjukkan pada ku apa yang telah diciptakan oleh yang selain Dia. Tapi orang-orang yang dholim itulah yang berada dalam kesesatan yang nyata".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa hanya Allah yang Maha Pencipta..., Sedangkan yang selain Allah hanyalah perangkai dari sesuatu yang sudah sebelumnya.
2. Memahami dan menghayati bahwa Allah benar-benar Tuhan Yang Maha Pencipta. Sedangkan manusia adalah sangat lemah dan bodoh jika perbandingkan dengan Allah. apalagi yang selain manusia.
3. Tidak menuhankan sesuatu yang selain Allah, termasuk diri sendiri. Karena menyekutukan sesuatu dengan Allah adalah sebuah bentuk kedloliman yang nyata.

12. **Ayat 12**

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ، وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ، وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Sungguh Kami telah memberikan Al-Hikmah (intinya ilmu) kepada Lukman ' hendaknya kamu bersyukur kepada Allah' dan siapa saja yang bersyukur maka sesungguhnya dia telah bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah itu tidak membutuhkannya dan Dia itu Maha terpuji".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa profil Lukman al hakim yang namanya diabadikan dalam Al-Quran ini adalah memang Mendapatkan hikmah dari Allah sehingga dia menjadi orang yang bijaksana.
2. Memahami dan menghayati, bahwa syukur atau kufur seseorang itu adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan dirinya sendiri, bukan untuk Allah. Allah tidak membutuhkan itu semua. Allah maha kaya lagi maha terpuji.
3. Mengambil pelajaran hikmah dari Lukman al hakim, khususnya untuk pandai bersyukur kepada Allah SWT.

13. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ،

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan tatkala Lukman telah berkata kepada anaknya, seraya memberikan nasihat kepadanya, 'wahai anak ku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya kemusyrikan itu adalah benar-benar kedloliman yang besar".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Lukman adalah benar-benar seorang ayah yang sangat bertanggung jawab atas keselamatan dan keimanan anak nya.
2. Memahami dan menghayati, bahwa pendidikan keimanan adalah benar-benar penting, karena manusia seringkali terjerumus ke dalam kemusyrikan, padahal itu adalah benar-benar merupakan kesalahan yang fatal bagi hidup dan kehidupan seseorang.

3. Menirukan Lukman Al hakim dalam hal kepedulian nya terhadap keimanan dan keselamatan anaknya di dunia dan akhirat.

14. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ

وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

" Dan Kami wasiatkan kepada para manusia, agar terhadap kedua orangtuanya, yang mana ibunya telah mengandung nya dengan penuh rasa tidak nyaman, dan menyapihnya dalam waktu dua tahun, hendaknya kamu itu berterima kasih kepada Ku dan kepada kedua orang tua mu. KepadaKulah akhirnya kembali itu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah mewasiatkan kepada seluruh manusia agar berbuat baik dan bersyukur kepada orang tuanya, setelah kepada Allah.
2. Memahami dan menghayati, tingkat dan kedudukan orangtua terhadap anaknya begitu tinggi, yakni di bawah Allah SWT langsung.
3. Menghormati, memuliakan dan berterima kasih (bersyukur kepada orangtuanya) setelah berbuat baik dan bersyukur kepada Allah.

15. Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا

تُطِعْهُمَا , وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا , وَاتَّبِعْ سَبِيلَ

مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ , ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

" Jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan diri Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mengetahui nya, maka jangan kau mentaatinya. Tapi temanilah keduanya di dunia ini dengann layak. Dan ikutilah jalan hidupnya orang yang kembali kepada Ku, kemudian KepadaKulah akhirnya kembali kalian, maka Aku akan memberitahukan kepada kalian terhadap apapun Yang kalian kerjakan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, cara berbakti kepada orang tua dan kepada Allah yang bersifat dilematis.
2. Memahami dan menghayati, bahwa pentingnya kearifan dalam bersikap kepada orang tua yang tidak sejalan dengan ridlo Allah
3. Bersikap adil dan bijaksana dalam memberikan pelayanan, ketaatan dan penghormatan terhadap orang tua dan Allah SWT.

16. Ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ , إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

"Wahai anakku laki-laki, sungguh sekitarnya ada seberkas perbuatan seberat bijih sawi, yang terjatuh di Padang pasir, atau di langit atau di bumi , Allah pasti mengetahuinya, Sungguh Allah Maha lembut lagi mengetahui".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah Maha lembut lagi Maha Mengetahui, atas keberadaan makhluk-Nya.
2. Memahami dan menghayati tentang sifat kemaha lembutan dan kemaha tahunan Allah secara batin. Baik diantara yang ada di dalam Padang pasir, di langit maupun di dalam bumi.
3. Selalu berusaha untuk muroqobah (menghayati) atas sifat lathifnya Allah dan sifat khobir-Nya. Agar senantiasa bisa berakhlak mulia dalam Rahmat dan ridlo Allah.

17. Ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ , إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Wahai anak laki-lakiku, tegakkan lah sholat, perintahkanlah kebaikan-kebaikan dan cegahlah kemungkaran-kemungkaran , serta bersabarlah terhadap apapun yang menimpa mu. Sungguh itulah sebagian prinsip-prinsip hidup yang utama".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui sebagian prinsip-prinsip hidup yang utama sebagai seorang muslim, yang harus kita wariskan kepada anak cucu kita, khususnya anak laki-laki.
2. Memahami dan menghayati bahwa, pewarisan nilai-nilai luhur adalah benar-benar penting.khususnya yang terkait dengan keimanan, sikap mental dan amal kerasulan (dakwah).
3. Meniru profil figur Lukman hakim dalam memberikan pendidikan moral pada anak laki-laki nya.

18. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا، إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu palingkan wajahmu karena manusia (dari orang lain), dan jangan pula kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, Sungguh Allah itu tidak menyukai setiap orang yang congkak lagi membanggakan diri".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui tentang beberapa etika buruk dalam pergaulan. Yaitu: angkuh, congkak dan membanggakan diri, dengan segala macam sikap fisik kita.
2. Memahami dan menghayati, bahwa sikap mental dan perilaku buruk penting sekali untuk dikenalkan kepada anak-anak kita, agar bisa menghindarinya sedini mungkin.
3. Juga memberikan peringatan kepada anak-anak kita tentang akhlak buruk yang harus dihindari, seperti: bersikap sinis terhadap orang lain, congkak, angkuh dan membanggakan diri.

19. Ayat 19

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ، إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

" Dan sederhanakan lah dalam berjalan mu, serta tahanlah (atur) suaramu. Sesungguhnya suara yang paling tidak disukai itu adalah suara keledai".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui estetika dan keindahan penampilan dhohir, seperti cara berjalan dan berbicara. Karena itu adalah kunci awal kesuksesan dalam kehidupan sosial.
2. Memahami dan menghayati, penting nya pengaturan penampilan, khususnya yang terkait dengan cara berjalan (berkendara), dan cara bicara dan berkomunikasi.
3. Berjalan dan berkendara yang sederhana saja, kalau berbicara yang teratur dan santun (rendah, indah dan berfaedah).

20. Ayat 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً , وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

"Apakah kalian tidak melihat bahwa Allah telah menundukkan untuk kalian apa saja yang ada di langit dan bumi, serta menyempurnakan nikmat nikmat-Nya untuk kalian, baik lahir maupun batin. Dan sebagian manusia ada yang mendebat tentang keberadaan Allah tanpa ilmu, petunjuk dan kitab referensi yang menerangi".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa betapa banyak nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita, baik lahir maupun batin. Juga supaya kita tahu, bahwa ada saja orang kafir yang bandel dan berani mendebat dan menolak keberadaan Allah tanpa dasar yang kuat.
2. Memahami dan menghayati tentang pentingnya tafakkur atas nikmat Allah kepada kita sebagai manusia.
3. Senantiasa membiasakan bertafakur atas nikmat dan karunia Allah, serta hakekat kebenaran dan keberadaan Allah SWT.

21. Ayat 21

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا , أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka 'ikutilah apa yang yang telah diturunkan oleh Allah' , mereka menjawab.'tidak' kami hanya akan mengikuti apa yang kami temukan dalam tradisi nenek moyang kami'. Apakah mereka akan tetap seperti itu, walaupun syetan akan mengajak nya ke dalam adzab neraka saiir".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa orang yang memang tertutup pintu hatinya, lebih cenderung mempertahankan tradisi yang sesat dari pada menerima pembaharuan iman.
2. Memahami dan menghayati, betapa sulit nya tugas dakwah para rasul, juga para da'i.
3. Sabar dalam melaksanakan tugas dakwah dan menghadapi orang-orang kafir, khususnya para pengikut tradisi/ agama lokal yang cenderung syirik.

22. Ayat 22

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى , وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"Dan siapa saja yang menundukkan wajahnya kepada Allah, sedangkan dia orang yang baik, maka berarti orang itu telah memegangi prinsip hidup yang kokoh dan kepada Allah lah ending seluruh persoalan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa prinsip hidup yang kokoh adalah berpangkal pada kebaikan, ketulusan hati dan ketundukan kepada Allah.
2. Memahami dan menghayati, bahwa ending seluruh persoalan hidup dan kehidupan adalah di dalam kekuasaan Allah SWT. Yang prinsip-prinsipnya tersimpul dalam ketundukan kepada Allah dan kebaikan yang sesungguhnya (Ihsan).
3. Senantiasa berusaha untuk menjadi orang yang Taslim dan ridlo terhadap hukum dan ketentuan Allah SWT, serta memperbaiki diri, baik dhohir maupun batin kita.

23. Ayat 23

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ كُفْرُهُ ، إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

"Dan siapa saja Yang telah kafir, maka hendaknya kekafirannya itu tidak menyusahkan mu, kepada Kami lah tempat kembali mereka, nanti Kami akan memberitahukan kabar tentang apa saja yang telah mereka lakukan, Sungguh Allah maha mengetahui terhadap apa saja yang ada di dalam dada".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa keimanan itu tidak bisa dan tidak perlu dipaksakan. Urusan kekafiran seseorang adalah urusan dirinya dengan Allah. Kita hanya bertugas menyampaikan.
2. Memahami dan menghayati, bahwa hidayah itu mutlak urusan Allah, tugas dakwah hanya penyampaian pesan-pesan dari Allah SWT.
3. Selalu melakukan tugas dakwah dengan dasar iman, kasih sayang dan tawakal kepada Allah SWT.

24. Ayat 24

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلاً ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَى عَذَابٍ غَلِيظٍ

"Dan Kami beri mereka sedikit kenikmatan, selanjutnya mereka Kami campakkan ke dalam adzab yang keras".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang kafir itu hanya sedikit sekali (material duniawi), jika dibandingkan dengan kenikmatan yang diberikan kepada orang-orangyang beriman (spiritual ukhrowi). selanjutnya orang kafir akan dimasukkan neraka dan orang mukmin akan dimasukkan surga).
2. Memahami dan menghayati betapa bahayanya menjadi orang kafir dan durhaka kepada Allah SWT.
3. Tidak 'silau atau iri' terhadap kejayaan dan atau kekayaan orang-orang kafir atau orang yang durhaka kepada Allah, karena itu adalah kamuplase dan fatamorgana saja. Dan tetap istiqamah dalam iman dan taqwa.

25. Ayat 25

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ,
قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ , بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan jika mereka kamu tanya 'siapa yang telah menciptakan langit dan bumi ini?' mereka pasti menjawab, ya.. Allah'. Katakanlah 'segala puji hanyalah milik Allah' tetapi sebagian besar mereka itu tidak mengetahui".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa, sebagai besar manusia telah mengetahui ke Maha Penciptaan Allah, tetapi tidak mengetahui ke Maha terpujian Allah.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya mengajarkan tauhid uluhiyah (ketuhanan Allah), khususnya Sifat kemaha terpujian Allah.
3. Mengajarkan ilmu tauhid dalam rangka pembinaan akhlak mulia, khususnya sifat kemaha terpujian Allah. Agar manusia kebanyakan tidak gila pujian, suka berbuat yang terpuji dan suka memuji. Khususnya memuji Allah, maupun memuji sesamanya.

26. Ayat 26

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

"Adalah milik Allah, apa saja yang ada di semua langit dan bumi ini, Sungguh Allah itu maha kaya lagi maha terpuji".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah SWT itu Maha kaya lagi maha terpuji.Dia adalah benar-benar pemilik apa saja yang ada di semua langit dan bumi.
2. Memahami dan menghayati, betapa Allah maha kaya lagi maha terpuji, sehingga kita tidak perlu khawatir akan kemiskinan diri kita dan juga tidak sombong atas kekayaan kita.
3. Selalu bertawakal kepada Allah atas nasib perekonomian kita, juga bersikap terpuji di dalam setiap keadaan, di samping selalu memuji Allah. Sehingga Dia ridlo kepada kita.

27. **Ayat 27**

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ، إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Sungguh seandainya sebagian pepohonan di bumi ini dijadikan pena dan lautan dijadikan tinta, bahkan ditambah dengan tujuh lautan lagi, maka kalimat Allah itu tidak akan habis. Sungguh Allah itu maha perkasa lagi maha bijaksana".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah SWT itu Maha Mengetahui (berilmu), Maha perkasa lagi Maha bijaksana.
2. Memahami dan menghayati, bahwa betapa banyak nya ilmu Allah dan betapa sedikitnya ilmu kita.
3. Merendahkan diri dan tidak takabur atas ilmu pengetahuan yang kita miliki, serta selalu memohon bertambahnya ilmu yang bermanfaat dari Allah SWT.

28. Ayat 28

مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

"Tidaklah Penciptaan kalian dan pembangkitan kalian itu kecuali hanya seperti satu jiwa saja. Sungguh Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah adalah Maha kuasa, Maha Mendengar juga Maha Mengetahui.

2. Memahami dan menghayati, betapa canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi Allah, sehingga Dia menciptakan dan membangkitkan kembali setelah kematian semua umat manusia itu tidak merepotkan Allah, cukup sekali aktifkan program maka berjalan seterusnya sesuai dengan rencana.
3. Tidak takabur dan membangga-banggakan diri, baik secara dhohir maupun batin. Malu dengan Allah yang maha mendengar lagi maha mengetahui.

29. **Ayat 28**

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Apakah kamu tidak melihat, bahwa Allah memasukkan waktu malam kedalam waktu siang dan waktu siang ke dalam waktu malam. Dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berlari (berputar) sampai waktu yang telah ditentukan, dan Sungguh Allah Maha Mengetahui (secara batin) terhadap apa saja yang kalian lakukan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa waktu siang-malam itu tidak selalu persis (tetap). Juga Allah itu maha mengetahui terhadap apa saja yang kita lakukan.
2. Memahami dan menghayati tentang pentingnya tafakkur atas peran Allah terhadap dinamika kehidupan manusia dan juga alam semesta.
3. Bersyukur kepada Allah, dan selalu menjaga sikap "wara' atau berhati-hati dalam hidup dan kehidupan ini, karena malu dan atau takut kepada Allah SWT.

30. Ayat 30

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Hal tersebut karena sesungguhnya Allah itu adalah kebenaran itu sendiri, dan Sungguh apa saja yang mereka sembah selain Allah itu adalah sebuah kebatilan. Dan sesungguhnya Allah itu, Dia lah yang maha tinggi lagi maha besar".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah itu adalah kebenaran itu sendiri, dan Dia itu Maha tinggi lagi maha besar. Sedangkan sesembahan selain Dia adalah benar-benar kebatilan.
2. Memahami dan menghayati, bahwa sangat penting bagi kita untuk meningkatkan kwalitas iman tauhid kita. Yang sangat rentan mengalami degradasi.
3. Selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa serta tauhid kita, agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan, baik kekufuran maupun kemusyrikan.

31. Ayat 31

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

"Apakah kamu tidak melihat, bahwa kapal itu berjalan di lautan karena nikmat Allah, untuk Dia perlihatkan pada kalian sebagian dari ayat-ayat-Nya. Sungguh di dalam itu semua adalah ayat-ayat Allah bagi setiap orang-orang Yang banyak sabar dan syukur nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui diantara bahan tafakkur, yaitu nikmat Allah atas manusia pada umumnya yang berupa bisa menguasai lautan luas dengan kapal.
2. Memahami dan menghayati, bahwa betapa pentingnya bisa memiliki karakter penyabar dan ahli syukur. Karena ternyata kedua jenis karakter itu sebagai prasyarat untuk bisa memahami ayat-ayat Allah (cerdas spiritual).
3. Mengusahakan untuk memprofil diri menjadi orang yang penyabar dan ahli syukur, dengan cara sering-sering bertafakur (berfikir mendalam tentang sesuatu yang kita, lihat, kita hadapi atau kita alami, kita cari dan kita singkap hakekat dan hikmah nya).Seperti pemberian ilmu oleh Allah kepada manusia berupa ilmu perkapalan dan navigasi. Sejak zaman nabi Nuh, atau bahkan sebelum nya.

32. Ayat 32

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

"Dan ketika gelombang menerpa mereka bagaikan mendung gelap yang menaungi nya, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh keseriusan, dan ketika Allah telah menyelamatkan mereka sampai di daratan, di antara mereka ada yang biasa-biasa saja. Dan tidak ada orang yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang pengkhianat lagi banyak ingkar nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah mengutuk orang yang tidak tahu diri dan tidak pandai bersyukur.
2. Memahami dan menghayati bahwa, betapa pentingnya mentafakkuri nikmat dan karunia Allah, sehingga kita menjadi hamba Allah yang pandai bersyukur.
3. Berusaha keras untuk tidak dikutuk oleh Allah karena tidak pandai mensyukuri nikmat dan karunia Allah atas diri kita, khususnya nikmat tercapainya cita-cita dan terkabul nya do'a.

33. Ayat 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا ۚ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ

"Wahai sekalian manusia bertaqwalah kalian kepada Tuhan kalian, dan takutlah kalian dengan suatu hari, dimana orang tua tidak bisa membalas anaknya, dan seorang anak tidak bisa membalas orangtuanya sama sekali. Sungguh janji Allah itu pasti benarnya. Maka janganlah kalian tertipu oleh kehidupan dunia, dan janganlah pula sang penipu (setan), menipu kalian atas nama Allah".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui tentang prinsip-prinsip hidup selamat dunia-akhirat. yaitu: taqwallah, takut terhadap nasib diri di hari akhirat. Tidak terpedaya oleh gebyar kehidupan duniawi, serta tidak tertipu oleh bisikan setan.

2. Memahami dan menghayati betapa pentingnya sikap waro' (hati-hati dan waspada terhadap godaan setan, nafsu dan pengaruh duniawi).
3. Senantiasa taqwallah dan takut terhadap nasib kehidupan di alam akhirat. Agar kita bisa selamat dari pengaruh kehidupan duniawi, juga nafsu dan setan.

34. Ayat 34

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sungguh Allah itu adalah sang pemilik pengetahuan tentang waktu (hari kiamat), dan yang menurunkan hujan lebat, yang mengetahui apa saja yang di dalam kandungan. Dan seseorang tidak akan mengetahui secara pasti apa yang akan diusahakannya esok hari. Dan juga tidak akan bisa tahu secara pasti di bumi mana dia akan mati. Sungguh Allah itu maha mengetahui secara dhohir dan maha mengetahui secara batin".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Allah maha mengetahui secara dhohir maupun batin, juga Maha kuasa. Sedangkan manusia sangat terbatas baik pengetahuan maupun kekuasaan nya.
2. Memahami dan menghayati, betapa berbedanya Allah SWT dengan manusia, walaupun secara sepintas seolah-olah sama. Karena memang manusia itu hakekat wujudnya hanyalah tajalliyatullaah (bayangan nya Allah), sehingga tidak pantas sama sekali bagi manusia untuk takabur.

3. Senantiasa mensucikan, mengagungkan dan memohon petunjuk dan pertolongan Allah dalam semua hal.

Pengamalan Surat Ke 12 : Yusuf
(Yusuf)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Dengan Asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Allah adalah Maha pengasih (kasih sayang yang bersifat material hidonistik) lagi Maha Penyayang (kasih sayang yang bersifat spiritual edukatif). Begitu juga seharusnya orang tua kita (baik orang tua biologis, sosiologis maupun struktural) sebagai wakil Allah di muka bumi ini.
2. Memahami dan menghayati, bahwa sebagai hamba Allah kita harus yakin dan husnudhon bahwa Allah adalah Rahman Rahim. Dan sebagai Khalifatullah kita juga harus senantiasa bersikap Rahman dan Rohim.
3. Mendasari sikap mental dan karakter kita dengan dominasi sifat Rahman dan rahim.

1. Ayat 1-3

الر ۚ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ * إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ * نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

"Alif laam ro, itu adalah ayat-ayat kitab yang menjelaskan,Sungguh Kami yang telah menurunkannya sebagai bacaan yang berbahasa Arab agar kalian menjadi cerdas, Kamilah yang menceritakan sebaik-baik kisah dengan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dalam al qur'an ini, sedangkan kamu sebelumnya termasuk orang-orang lupa".

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mau belajar bahasa arab, karena ia adalah bahasa al.qur'an. Sedangkan al quran adalah kitab suci yang penuh penjelasan (petunjuk) untuk kehidupan kita.
2. Mentradisikan membaca dan menkaji al quran, agar diri kita menjadi "cerdas" (bisa jadi cerdas spiritual, emosional, dan juga intelektual sekaligus). Karena kemukjizatan lughowi al qur'an.
3. Yakin dan mengakui bahwa al quran itu mukjizat Nabi Muhammad yang abadi yang diturunkan oleh Allah swt. Sehinga huruf per huruf pun memiliki mukjizat.
4. Mau menkaji dan menjadikan kisah-kisah qurani sebagai bahan pelajaran, khususnya kisah Nabi Yusuf yang ada di surat ini, sebagai kisah terbaik.

2. Ayat 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

"Tatkala Yusuf berkata kepada bapaknya, " bapakku aku telah (mimpi) melihat 11 bintang, matahari dan bulan, aku melihat semuanya sujud kepadaku".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Memulai perjuangan dan karir dari impian atau cita-cita. Sehingga sukses seperti Nabi Yusuf.
2. Cita-cita harus setinggi-tingginya, walaupun mungkin tidak rasional. Jika diperjuangkan dan istiqomah penuh doa dan tawakkal pasti tercapai juga.
3. Impian dan cita-cita boleh disampaikan hanya kepada orang tua (guru dan atau wali kita), sebagai pendukung moral kesuksesan.

3. Ayat 5

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Dia (bapaknya Nabi Yusuf) berkata; wahai anakku, janganlah kau ceritakan mimpimu itu pada saudara-saudaramu, mereka nanti akan merekayasamu, Sungguh setan itu adalah musuh nyata bagi manusia".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Tidak sembarangan menceritakan mimpi2, rencana dan cita-cita kita. Khawatir akan menimbulkan iri hati, hasut dan lain-lain, sehingga menggagalkan cita-cita.
2. Memberikan bimbingan karir, motivasi dan strategi menghindari bahaya terhadap anak (murid, dan anak buah), yang lagi konsultasi.

4. **Ayat 6**

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Itu artinya, Tuhanmu akan memilihmu dan mengajarimu sebagian takwil peristiwa-peristiwa dan akan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Yakqub, seperti Dia dulu Ia telah menyempurnakannya kepada kedua bapakmu; Ibrahim dan Ishak, Sungguh Tuhanmu itu Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Menafsirkan mimpinya anak; baik mimpi beneran atau impian dan cita-cita, anak kita (anak kandung, anak buah, juga murid), dengan positif dan motivatif.

5. Ayat 7

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِلسَّائِلِينَ

"Sungguh ada di dalam diri Yusuf dan saudara-saudaranya adalah tanda-tanda (teori-teori) bagi orang-orang yang bertanya (para peneliti)".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Membaca kisah tentang perjalanan hidup Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya.12 orang bersaudara, putra Nabi Ya'qub As. dari 3 istri.
2. Merasa tertantang (bagi para ilmuwan peneliti, khususnya bid.heriditas) untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Karena mereka adalah cikal bakal Bani Israel yang sangat berpengaruh di dunia ini.
3. Mau belajar dari kisah Nabi Yusuf ini, karena ini adalah ahsanal qosos (kisah terbaik dalam al qur'an). Sangat lengkap, kronologis dan happy ending untuk semua tokoh pemeran.

6. Ayat 8

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Tatkala mereka (saudara-saudara Yusuf) berkata; Yusuf dan saudaranya itu lebih disayang oleh bapak kita daripada kita, padahal kita lebih banyak, Sungguh bapak kita itu dalam kesesatan yang nyata".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;
1. Menghindari arogansi mayoritas hingga meninggalkan pola pikir yang lurus dan jernih.
2. Menghindari su-udhon, khususnya kepada orang tua, guru dan pimpinan. Karena su-udhon adalah sebab pertama terjadinya permusuhan diantara keluarga.
3. Hendaknya kita sportif (tidak curang dan khianat) dalam persaingan hidup, khususnya untuk mendapatkan perhatian orang tua, guru dan atasan.

7. Ayat 9

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ

" Bunuhlah Yusuf atau buang saja dia di suatu tempat, nanti wajah bapak kalian tak terhalang lagi untuk melihat diri kalian, setelah itu kalian akan menjadi orang-orang yang sholeh".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;
1. Mengetahui betapa dahsyat akibat su-udhon dan hasut, (pembunuhan dan pembuangan).

2. Menghindari kemungkinan terjadinya permusuhan dalam keluarga, karena irihati dan hasud , khususnya dalam pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga.
3. Menghindari persetujuan dan persekongkolan dalam dosa (itsmi) dan permusuhan ('udwan). Karena pasti tidak beruntung.

8. Ayat 10

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

"Juru bicara diantara mereka berkata "jangan kalian bunuh Yusuf, lempar saja dia ke dalam sumur, nanti biar ditemukan oleh sebagian diantara rombongan dagang, jika kalian para pelakunya".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa biasanya permusuhan saudara itu tidak sampai membunuh. Seperti hikmah jawa *"tego lorone ra tego patine"*.
2. Mengetahui, kejahatan berencana itu pasti ada aktor intelektualnya (juru bicaranya) yang mengatur skenarionya.
3. Menghindari, persekongkolan dalam kejahatan, seperti yang dilakukan oleh saudara-saudaranya Nabi Yusuf As terhadap dirinya.

9. Ayat 11

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ

" Mereka berkata, " wahai bapak kami, kenapa engkau tidak mempercayai kami untuk mengajak Yusuf, padahal sungguh kami adalah penasehatnya".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Memahami adanya ikatan batin antara orangtua dengan anak.
2. Mewaspadai orang-orang yang dalam kata-katanya memberikan penekanan-penekanan (sumpah, janji-janji sungguh) Yang melakukannya, kebanyakan mereka pembohong.

10. Ayat 12

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Suruhlah dia bersama kami besuk, agar dia bisa bersenang dan berman, pasti kami akan menjaganya"

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Waspada dalam berkomunikasi dengan orang lain, kalau kata-kata penekanan diulang-ulang untuk menguatkan janji sering kali sebagai penutup niat yang tidak baik (ada kebohongan di baliknya).
2. Tidak meminta amanah dengan niatan yang tidak baik (niat merusak dan atau menterlantarkan).
3. Waspada dalam melepaskan amanah kepada orang lain. Walaupun kepada anak sendiri. Bertawakkallah kepada Allah swt.

11. Ayat 13

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

"Dia (Nabi Ya'qub) berkata, "Sungguh sangat meresahkan diri, jika kalian akan pergi dengan dia (Yusuf), dan saya takut kalau nanti dia dimakan serigala, karena kalian melupakannya".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Memberikan pesan-pesan dan peringatan kepada anak, anak buah, atau murid, yang akan mengemban amanah atau akan bepergian.
2. Tidak terlalu menampakkan kasih sayang kepada seseorang (anak, anak buah atau anak murid), di depan saudara atau temannya. Agar tidak menimbulkan cemburu atau iri hati seperti putra-putra Nabi Ya'qub kepada saudara, yaitu Nabi Yusuf kecil.

12. **Ayat 14**

قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُونَ

"Mereka (saudara-saudara Yusuf) berkata, "kalau dia sampai dimakan serigala padahal kami orang banyak, kalau seperti itu rugi kita ini".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Waspada terhadap orang yang omongannya tinggi. Biasanya itu juga bumbunya penipuan.
2. Faham, bahwa omongan tinggi, janji-janji, sumpah-sumpah. Adalah gaya komunikasi orang-orang mayoritas oriented, yang seringkali tidak berkwalitas.
3. Tidak berbuat dan bergaya seperti saudara-saudara Nabi Yusuf As.

13. **Ayat 15**

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

" Maka tatkala mereka pergi membawanya (yusuf), dan telah bersepakat menceburkannya ke dasar sumur itu, maka Kami menurunkan wahyu kepadanya "pasti kamu nanti yang akan menceritakan kejadian besar ini pada mereka. Mereka sudah lupa".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Tidak boleh bersekongkol dalam kejahatan, apalagi pembunuhan. Pasti akan ketahuan di belakang hari.
2. Supaya kita faham, bahwa kesalahan atau kejahatan itu mudah dilupakan oleh pelakunya dan tidak mudah dilupakan oleh korbannya. Demikian juga nilainya di hati. Sebaliknya kebaikan.
3. Membiasakan, mengingat kesalahan dan keburukan kita dan melupakan kesalahan dan keburukan orang lain. Melupakan kebaikan, kebenaran dan jasa diri dan selalu mengingat kebaikan, kebenaran dan jasa orang lain.

14. **Ayat 16-17**

وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ * قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ۖ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

"Mereka (saudara-saudara Yusuf) datang kepada bapaknya di petang hari sambil menangis, seraya berkata: " wahai bapak kami, kami lagi pergi berlomba, terus yusuf saya tinggal di dekat barang-barang kami, tau-tau dia sudah

dimakan serigala. tentu Engkau tidak percaya, walaupun kami adalah orang-orang yang benar".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Memahami, gaya-gaya penipuan. Dengan datang dengan tergopoh-gopoh dan di waktu kalut (petang hari), dan dengan menangis untuk mengiba, disamping sumpah dan tekanan-tekanan.
2. Tidak berbuat khianat dan berbohong, karena satu kebohongan dan penghiatan akan melahirkan kebohongan-kebohongan dan pengkhiyatan-pengkhiyatan baru dan seterusnya.

15. **Ayat 18**

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

"Mereka datang dengan membawa membawa bajunya yusuf dengan darah palsu. Dia (ya'qub) berkata " itu hanyalah anggapan baik kalian sendiri, maka sabar itu indah. Allahlah tempat memohon pertolongan apa saja yang kalian sifati itu".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Faham, bahwa kebohongan itu pasti mencurigakan. Dan kalau ada tertuduh membawa barang bukti, perlu diragukan kebenarannyan.
2. Bertawakkal kepada Allah dan bersabar dalam menghadapi kenakalan anak-anak kita.
3. Tidak menghukum anak yang nakal, apalagi belum jelas-jelas kesalahannya.

16. **Ayat 19**

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُ ۖ قَالَ يَا بُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَامٌ ۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

"Dan telah datang rombongan dagang, mereka mengulurkan tali-tali timbanya untuk mengambil air. Kemudian dia (yang nimba), berkata; "alangkah senangnya, ini seorang anak", kemudian mereka merahasiakannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha mengetahui apa saja yang mereka kerjakan".

Ayat tersebut mengisyaratkan,agar kita;

1. Mentafakkuri kehebatan skenario Allah, untuk menyelamatkan orang pilihan-Nya.
2. Tidak melakukan perdagangan manusia, walaupun secara sembunyi-sembunyi atau tidak langsung.
3. Meyakini bahwa Allah Maha Melihat apa saja yang dilakukan oleh makhluk, baik dhohir maupun batin.

17. **Ayat 20**

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

"Mereka menjualnya (yusuf) dengan harga yang sangat murah, karena mereka tidak tertarik dengannya".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Memahami, bahwa masalah tertarik (senang dan tidak senang) itu bukan fisikal rasional, tapi urusan hati.

Demikian juga sikap mental *ZUHUD*, bukan fisikal yang rasional.

2. Tidak mengolok olok selera orang lain yang berbeda dengan selera kita atau selera dan pandangan mata umum.
3. Hormat dan toleran dengan pilihan hidup orang lain, khususnya yang terkait dengan cinta dan selera.

18. **Ayat 21**

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Orang yang dari Mesir itu telah membeli yusuf dan berkata kepada istrinya, mulyakan tempat tinggalnya, barangkali nanti bisa bermanfaat untuk kita atau kita adopsi. Demikianlah kami menempatkan Yusuf (di Mesir) dan Kami mengajarinya sebagian ilmu prediksi peristiwa. Allahlah pemenang atas perintah-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Memahami, bahwa azas utama jual-beli adalah manfaat, khususnya manfaat pribadi.
2. Menghayati, bahwa skenario Allahlah yang pasti akan terjadi, walaupun seakan akan mustahil, tetapi tetap rasional dan kausalistis.
3. Tidak menyerahkan penuh urusan pembantu (lawan jenis) atau anak angkat (lawan jenis) dengan istri atau suami kita, kepadanya.

19. **Ayat 22**

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

" Dan tatkala dia (Yusuf), telah sampai usia dewasa, Kami memberinya kearifan-kearifan dan ilmu pengetahuan. Demikianlah kami memberikan balasan kepada orang-orang yang baik (mengenal diri dan Tuhannya, hingga baik budi, hati dan amalinya)".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Menjadi orang yang muhsin (tahu diri dan ilahinya). Orang yang hati dan prilakunya baik. Agar bisa memperoleh ilmu dan hikmah ilaahiyah.
2. Faham, bahwa hanya dengan istiqomah dalam ihsan, seseorang pada waktu "dewasa"nya akan memperoleh hikmah (kearifan) dan ilmu (pengetahuan) dari sisi Allah (ilmu ladunni).
3. Mengetahui, keihlasan dan keihsanan Nabi Yusuf selama menjadi "anak angkat" menteri perekonomian Mesir. Sehingga dia sukses menjadi penggantinya.

20. **Ayat 23**

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

"Wanita yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya (Zulaikha) telah menggodanya.dan wanita itu menutup pintu-pintu, seraya berkata "ke sinilah kau" . Yusuf berkata "ma'adzallaah" sungguh tuanku telah memberikan tempat

terbaik untukku, sungguh orang-orang yang dholim itu tidak akan beruntung".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Tidak berbuat dholim, dengan mengkhianati orang yang telah memberi kepercayaan pada kita dan lain-lain.
2. Kita harus hati-hati dan menjaga jarak pergaulan dengan lawan jenis. Karena bisa jadi hikmah jawa ***"awiting trisno jalaran songko kulino"***.berlaku pada kita.
3. Kita harus faham, bahwa wanita juga bisa terbakar bara cinta (birahi) lebih dulu, walaupun seringkali terselimuti oleh rasa malu dan gengsi.

21. **Ayat 24**

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

"Sungguh dia (Zulaikho) tertarik dengannya (yusuf), dan kalau dia tidak melihat "burhan" Tuhan dia juga akan tertarik dengan Zulaikha. Yang demikian itu untuk Kami gunakan menghilangkan keburukan dan kekejian dari dirinya (Yusuf). Karena dia itu termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Memahami, betapa berbahayanya berduaan laki-laki dan perempuan di tempat yang sepi. Seandainya bukan Nabi (karena maksum atau dilindungi oleh Allah), pasti keduanya akan terjatuh dalam perzinahan.
2. Tidak melakukan, khalwat (berduaan dengan orang lain jenis yang tidak halal di tempat yang sepi).

3. Mengetahui bahwa kemaksuman seorang Nabi adalah karena kepribadiannya yang ikhlas, demikian juga kemakhfudan (keterjagaan wali dari dosa besar) seorang yang dikasihi Allah swt.

22. **Ayat 25**

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Keduanya berlomba mencapai pintu, dan dia (zulaikha) merobekkan baju yusuf yang belakang.dan tahu-tahu keduanya mendapati tuannya (suami Zulaikha) di depan pintu. Dia (Zulaikha) berkata "apakah hukuman orang yang mau berbuat jahat pada keluargamu. Kalau bukan penjara atau siksa yang pedih".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Memahami, adanya kemungkinan "pemerkosaan" oleh perempuan, dengan berbagai macam tipu daya.
2. Menghayati betapa bahayanya tinggal serumah, manusia yang berlawan jenis kelamin yang bukan pasangan sahnya.
3. Menghindari sikap "perempuan" tidak gentleman atau tidak kesatria. Sehingga memutar balikan fakta.

23. **Ayat 26-27**

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ *

وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ

"Dia (Yusuf) berkata, "dialah yang menggoda diriku". Seorang saksi (anak kecil) dari keluarganya (Zulaikha) bersaksi "jika baju yusuf yang sobek yang depan, maka dia (Zulaikha) yang jujur dan Yusuf yang dusta, dan jika baju Yusuf yang sobek yang belakang maka dia (Zulaikha) yang dusta dan Yusuf termasuk orang-orang jujur".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Menghayati, adanya mukjizat dalam menunjukkan kebenaran seorang Rasulullah dan kesucian dirinya dari dosa besar.
2. Mengatakan kebenaran sedapat mungkin dan sebisa mungkin.
3. Memahami fenomena yang ada dengan secerdas dan sejeli mungkin.

24. **Ayat 28-29**

فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ * يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ۚ وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ ۖ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ

"Tatkala dia (Suami Zulaikho) melihat, bahwa baju Yusuf yang sobek adalah bagian yang belakang, dia berkata, "ini ulah dan rekayasa kamu (Zulaikho), rekayasa kamu ini memang hebat . Yusuf, kamu tinggalkan tempat ini". Mohon ampun kepada Allah kamu (Zulaikho), sungguh kamu ini yang salah".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Bijak dalam mengadili konplik dan kemelut dalam rumah tangga. Adil, Tegas, tetapi tidak keras, dan penyadaran akan keterkaitan dengan Allah swt.
2. Tidak melibatkan orang ke tiga, dalam masalah suami - istri.
3. Memahami dan waspada terhadap timbulnya konflik rumah tangga jika di dalamnya ada orang ketiga yang berpengaruh terhadap istri atau suami.

25. **Ayat 30**

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Para istri di kota itu (Mesir), telah berkata, "istri yang mulia telah tergoda oleh pelayannya, dia telah terbakar bara cinta, kami memandangnya dia itu telah dalam kesesatan yang nyata".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Faham, bahwa gosip itu sangat mudah tersebar di kalangan ibu-ibu. Yang seringkali bersifat menghukumi, walaupun pada belum diketahui duduk persoalannya.
2. Tidak mudah termakan gosip, atau menyebarkan gosip, khususnya yang berdampak ghibah dan menilai buruk orang lain.
3. Tidak melibatkan dan menyampaikan kepada para istri, informasi-informasi yang rentan menjadi buah bibir atau bahan ghosip di kalangan wanita, khususnya ibu-ibu.

26. **Ayat 31**

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

"Tatkala dia (Zulaikho) telah mendengarkan makar (gosip) mereka (para ibu-ibu), dia mengundang mereka, dan disediakan untuk mereka tempat duduk, dan masing-masing mereka diberikan satu pisau. Kemudian dia panggil (Yusuf), keluar kamu ke depan ibu-ibu ini. Mata tatkala mereka melihatnya, mereka kagum padanya. Hingga mengiris tangan2 mereka sendiri, sambil berkata " subhaanallaah, ini pasti bukan manusia, paling ini malaikat yang mulia".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Memahami, bahwa wanita memilki ketertarikan yang kuat terhadap pria secara biologis. Walaupun kebanyakan tertutup rapat oleh besarnya rasa malu. Yang hanya dimengerti oleh sesama wanitanya.
2. Mengetahui, bahwa persaingan cinta di dunia wanita, adalah sangat sengit dan distruktif (merusak).
3. Tidak dijadikan obyek persaingan cinta yang tidak sehat.

27. **Ayat 32**

قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ

" Dia (Zulaikha) berkata; itulah yang kalian telah ejekan padaku, aku sungguh telah terpedaya dengannya, tetapi dia melindungi diri (tidak mau).nanti jika dia tidak mau menuruti apa yang aku perintahkan, dia pasti akan dipenjara, dan pasti akan menjadi orang-orang kecil (hina)".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Memahami, dahsyatnya dendam seorang wanita yang lagi terbakar bara. Cinta.
2. Mengetahui, besarnya pengaruhnya seorang istri pejabat terhadap kebijakan suaminya, yang seringkali tidak terkontrol.
3. Tidak mencampuradukkan antara urusan pribadi dengan urusan resmi.

28. **Ayat 33**

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"Dia (yusuf) berkata "yaa Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada aku harus mengikuti ajakan mereka itu, dan jikalau tidak Engkau jauhkan dariku rekayasa mereka itu, pastilah aku ini termasuk menjadi orang-orang yang bodoh".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, betapa kuat komitmen Nabi yusuf terhadap kesucian diri dan ketaqwaannya kepada Allah swt.
2. Menghayati, betapa pentingnya permohonan atau doa perlindungan dari Allah swt. Atas segala macam bentuk godaan setan, baik dari jin maupun manusia. Khususnya godaan lawan jenis kita.
3. Selalu berdo'a kepada Allah swt. dengan do'a terbaik. Jangan keburu nafsu dalam berdoa, sekalipun doa itu dalam kebenaran.

29. **Ayat 34**

فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Kemudian Tuhannya mengijabahinya, hingga dia (Yusuf) dijauhkan dari tipudaya mereka (para wanita itu). sungguh Dia itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini bahwa Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui terhadap hamba-Nya.
2. Mengetahui, bahwa yang didapatkan oleh Yusuf adalah apa yang ia minta kepada Allah (berdo'a), yaitu; terbebas dari perzinahan, perselingkuhan dan masuk penjara.
3. Selalu berdoa kepada Allah swt dengan husnudhon, yakin dan penuh harap.In sya Allah....

30. **Ayat 35**

ثُمَّ بَدَا لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّىٰ حِينٍ

"Kemudian mulai muncul pikiran bagi mereka, setelah melihat gejala2, sehingga mereka memenjarakannya (yusuf), sampai waktu yang tidak jelas".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Menghayati, bahwa di dalam setiap proses ada sebab awal suatu tindakan. Yakni pikiran atau keinginan atau irodah, atau intuisi.
2. Mengetahui, bahwa keterlibatan Allah dalam setiap tindakan manusia adalah di dalam tindakan awalnya, yaitu: ide, intuisi, atau fantasi seseorang.
3. Tidak melakukan penghukuman terhadap seseorang tanpa pengadilan dan tanpa kepastian waktu.

31. **Ayat 36**

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۖ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan masuk pula bersama dia (Yusuf), ke dalam penjara dua orang pemuda. Salah seorang darinya berkata "aku bermimpi lagi membuat khamar". Yang satunya lagi berkata "aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku, dan kemudian dimakan oleh burung". Tolong takwilkan, sungguh kami melihatmu termasuk orang-orang yang baik sekali".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Menghayati dan memahami, bahwa setiap Allah memberikan masalah/ ujian, maka disertakan pula di sampingnya solusi dan jawabannya.
2. Mengetahui, bahwa penampilan atau pakaian akan menjadi kesan yang akan terbaca sebagai citra diri dan karakter seseorang.

Sebelum terjadi pembicaraan.

3. Sedapat mungkin berbuat baik, dengan siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Sesuai dengan keahlian (kompetisi) dan hak (otoritas) kita.

32. **Ayat 37**

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

"Dia (yusuf) berkata "makanan apa saja yang akan datang kepadamu bisa aku baca takwilnya sebelum datang kepada kalian berdua. Hal tersebut berasal dari pengajaran tuhanku pada dariku. Sungguh aku telah meninggalkan tradisi kaum yang tidak beriman kepada Allah, dan mereka terhadap akhirat adalah pada inkar".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa nabi yusuf adalah seorang yang berkarakter profesionalis , transendentalis dan reformis.
2. Memprofil diri menjadi seorang profesionalis, reformis,yang transendentalis.
3. Menghayati, bahwa pengajaran Allah adalah tak terjangkau oleh rumus2 ilmu manusia biasa. Karena ilmu pengajaran Allah (ladunni) adalah bersifat metafisika.

33. **Ayat 38**

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

"Dan aku (Yusuf) telah mengikuti kecenderungan (agama) bapak-bapak ku ; ibrahim, ishak dan ya'qub. kami semua tidak menyekutuka Allah samasekali, dan itu adalah sebagian dari karunia Allah kepada kami dan kepada umat manusia (pada umumnya), tetapi sebagian besar manusia itu mau bersyukur".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa Nabi Yusuf adalah generasi pelanjut misi kerasulan (tauhi), dan keturunan biologis ibrahim, dari jalur ishaq dan ya'qub.
2. Menghayati, betapa pentingnya aqidah tauhid, sebagai karunia Allah swt.
3. Mensyukuri karunia Allah swt. yang berupa hidayah iman-tauhid. dengan cara menjaga diri dari segala macam kemusyrikan.

34. **Ayat 39**

يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

"Hai penghuni penjara, manakah yang terbaik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam atau Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa Nabi Yusuf adalah seorang da'i idiologis (dai yang getol). Berdakwah tauhid, dimana saja dan kapan saja ada kesempatan.
2. Menghayati, pentingnya dakwah dialogis dan mujadalah secara personal. Karena pada sa'atnya akan tetap tumbuh dan berkembang menjadi syajaroh thayyibah (sejarah kehidupan yang baik).
3. Supaya kita tetap menyampaikan kebenaran dan kebaikan, sekalipun kepada narapidana.

35. **Ayat 40**

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Apa saja yang kalian sembah yang selain Dia itu (Allah) hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian buat sendiri. Yang Allah tidak menurunkan landasannya samasekali. Padahal hukum itu hanyalah milik Allah. Dia memerintahkan, agar kita tidak menyembah kecuali hanya kepada-Nya. Itulah agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia itu pada tidak mengetahui".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa dalam berdakwah dialogis, menunjukkan kesalahan dan kesesatan teori-teori (agama, filsafat dan tradisi) yang dianut oleh obyek dakwah adalah langkah pertama dalam berdialog. Baru kemudian menjukkan teori-teori yang benar menurut ajaran agama tauhid (islam).

2. Memahami, bahwa sebagian besar manusia itu tidak mengetahui kebenaran agama yang sesungguhnya. Sehingga sesungguhnya mereka itu membutuhkan dakwah dan pendidikan agama yang mendalam.
3. Terpanggil untuk menyampaikan kebenaran islam (berdakwah) sesuai dengan kompetensi dan otoritas keilmuan kita, dimana saja dan kapan saja.

36. **Ayat 41**

يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۚ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

"Hai penghuni penjara, adapun salah satu dari kalian akan memberikan minuman khamar untuk tuannya. Sedangkan yang lain akan disalib, dan dimakan oleh burung mulai dari kepalanya. Inilah ketentuan takwil yang kalian tanyakan".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Tidak melupakan kepentingan orang lain terhadap diri kita. Disamping dakwah kita kepadanya.
2. Mengetahui, bahwa Nabi Yusuf adalah orang yang memiliki keahlian yang luar biasa (mukjizat) tentang ilmu prediksi, khususnya ta'bir mimpi.
3. Menjawab persoalan hidup masyarakat dengan optimis dan penuh keyakinan.

37. **Ayat 42**

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ

"Dan (Yusuf) berkata pada orang yang ia duga akan suksеS (bebas) dari keduanya, "sebutlah diriku pada tuanmu" maka kemudian setan telah melupakannya di depan tuannya. Maka akhirnya dia tinggal di dalam penjara beberapa tahun".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Berusaha keras untuk sukses, termasuk mencari rekomendasi atau tawassul.
2. Menghayati dan memahami, bahwa hasil usaha itu betul-betul telah terbatasi oleh skenario global TUHAN.
3. Mengetahui, bahwa Nabi Yusuf juga telah berusaha untuk bisa keluar dari penjara secara resmi.

38. **Ayat 43**

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ ۖ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

" Sang Raja berkata, "aku bermimpi melihat 7 ekor sapi gemuk dimakan oleh 7 ekor sapi kurus-kurus. Dan 7 tangkai padi yang menghijau dan ada 7 tangkai padi yang mengering.wahai para punggawa jika kalian mampu menafsirkan mimpi, tolong tafsirkan mimpiku itu".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Menjadi pimpinan yang demokratis, terbuka dan partisipatoris (berusaha melibatkan banyak pihak).
2. Mengetahui, bahwa raja zaman dahulupun tidak semuanya otoriter.
3. Memahami dan menghayati, bahwa impian itu adalah fenomena alam bawah sadar yang bisa difahami oleh orang-orang tertentu yang dipilih oleh Allah SWT.

39. **Ayat 44**

قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ

"Para punggawa itu berkata "itu adalah paling sulit-sulitnya impian" sedangkan kami bukan orang-orang yang ahli takwil mimpi"

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui dan memahami, bahwa ilmu takwil mimpi pada zaman Nabi Yusuf adalah ilmu yang paling prestisius.
2. Menghayati, bahwa informasi Allah tentang masa lalu begitu sangat detail yang tidak mungkin diketahui oleh akal manusia biasa.
3. Obyektif dan jujur terhadap kompetensi keilmuan yang dimiliki.

40. **Ayat 45**

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

" Seorang yang telah terbebas (selamat) berkata dan teringat setelah beberapa tahun (tentang Yusuf yang ahli takwil mimpi), "saya nanti akan informasikan kepada kalian tentang takwilnya, maka utuslah aku kesana" (ke penjaranya Yusuf).

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Menghayati dan memahami, tentang betapa hebat skenario Allah yang dramatis tentang pembebasan Yusuf dari penjara yang sudah lama dilupakan orang.

2. Mengetahui, bahwa seringkali pembuka misteri kehidupan yang sangat momuntal adalah seseorang yang sangat tidak diperhitungkan.
3. Tidak merehkan suara dan pemikiran orang kecil dan bahkan mau mendengarkan dengan baik.

41. **Ayat 46**

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

" Yusuf, engkau adalah orang yang sangat jujur, tolong berfatwalah padaku, (tentang mimpi) 7 ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh 7 ekor sapi betina yang kurus-kurus. Dan ada 7 tangkai (padi) yang menghijau dan 7 tangkai yang lain kering. harapanku aku bisa kembali kepada orang-orang sehingga mereka menjadi tahu artinya ".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Menghayati dan memahami, pentingnya menuntut ilmu kepada pakar dan ahlinya.
2. Mengetahui etika menuntut ilmu.antara lain: datang menghadap dengan menyatakan hormat, dan ungkapan respek atas keahlian "guru" tsb. Serta menyatakan tujuan dan target kehadirannya.
3. Terpanggil untuk menuntut ilmu kepada yang ahli, sekalipun di dalam penjara dengan tetap menjaga etika pendidikan. Serta semangat menyebarkan ilmu untuk kepentingan kemanusiaan (masyarakat).

42. **Ayat 47**

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

"Dia (Yusuf) berkata; "kalian harus menanam selama 7 tahun terus menerus, dan apa saja yang kalian paneni biarkan saja di tangkinya, kecuali sedikit yang akan kalian makan saja".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa Nabi Yusuf berkepribadian yang bijaksana. Dia menjawab dengan takwil (makna praktis yang dimaksud) bukan dengan tafsir (makna teks mimpi yang). Dia juga seorang yang memiliki ketrampilan dan tehnologi kearifan lokal yang sangat dibutuhkan.
2. Memahami dan menghayati, tentang pentingnya pengetahuan tehnologi dan kearifan lokal, bagi seorang pemimpin.
3. Memprofil diri sebagai seorang pemimpin yang mumpuni. Memiliki wawasan global (think universelly) dan biasa bertindak sesuai dengan kondisi yang ada (acting locally).

43. **Ayat 48**

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ

"Kemudian akan datang setelah itu tujuh (tahun) yang berat sekali, kalian hanya akan makan apa yang telah kalian tanam terdahulu, kecuali yang sedikit dari yang kalian telah panen itu".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui tehnik dialog yang efficient (singkat tepat guna). Yaitu memberikan inti jawaban terlebih dahulu baru kemudian menguatkan dengan argumentasinya.
2. Supaya tidak berpoya-poya ketika panen, apalagi ketika musim prihatin walaupun masih memiliki tabungan yang banyak. Karena kita tidak tahu waktu berakhirnya masa krisis.

44. **Ayat 49**

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

"Kemudian akan datang setelah itu tahun dimana orang-orang pada saat itu penuh kesenangan dan membuat sari buah".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Optimis, bahwa setiap selesainya masa sulit akan datang masa kemudahan dan bersenang-senang.
2. Mengetahui, bahwa diantara tanda-tanda masa kemakmuran dan kemudahan adanya banyak buah-buahan dan olahan darinya.
3. Bersabar dalam menjalani masa sulit, dengan tetap istiqomah dan sabar.

45. **Ayat 50**

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

"Sang Raja berkata "datanglah kalian kepadaku dengan nya (yusuf), maka tatkala sang utusan itu mendatangi Yusuf, dia (Yusuf) berkata; tolong kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan, bagaimana halnya dengan kasus para wanita yang pada memotong tangannya sendiri itu? Sungguh tuanku terhadap masalah para perempuan itu sangat tau".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa Sang Raja adalah seorang yang bijaksana, dan Nabi Yusuf itu juga sangat cerdik terhadap kesuksesan nasib dirinya
2. Sebagai seorang pimpinan tidak boleh begitu saja percaya terhadap utusan kita, khususnya yang terkait dengan hal-hal yang sangat penting dan bersifat profesional.
3. Dan sebagai profesional yang visioner (yang memiliki visi dan misi), harus mampu membaca peluang untuk sukses, sekalipun berhadapan dengan raja (tidak serta-merta menurut).

46. **Ayat 51**

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ ۚ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ ۚ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

"Sang Raja berkata "apa alasan kalian, ketika kalian menggoda Yusuf ? Mereka menjawab, demi Allah, sungguh kami tidak merasa jelek samasekali ketika itu. Istrinya Azis berkata " sekarang kebenaran telah tampak nyata, akulah

yang menggodanya, dan dia termasuk orang-orang yang jujur".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa pada suatu waktu kebenaran dan kebatilan akan menjadi nyata. Seperti katanya hikmah jawa; *becik ketitik olo ketoro* (yang baik akan terbaca dan yang jelek juga akan menjadi nyata).
2. Menghayati, bahwa keadilan Allah pasti akan terjadi dan berlaku pada kehidupan umat manusia, walaupun terkadang tidak terlihat nyata.
3. Tidak berbuat curang, dan berusaha menjadi orang yang jujur, khususnya yang terkait dengan perbuatan hukum pidana.

47. **Ayat 52**

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ

"Hal tersebut agar dia mengetahui bahwa aku (Yusuf) tidak mengkhianatinya (Azis) ketika dia tidak ada. Dan sungguh Allah itu tidak akan memberikan hidayah terhadap para pengkhianat".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Menjaga harga diri dan berusaha membersihkan diri dari sakwa sangka. Khususnya yang terkait dengan masalah susila.
2. Menghayati, betapa besarnya dosa perzinahan muhson (perzinahan orang yang telah bersuami/istri). Jawa "*melanggar pager ayu*".
3. Mengetahui, bahwa Nabi Yusuf adalah orang yang sangat 'iffah (kuat mempertahankan kesucian diri) dan kesatria.

48. **Ayat 53**

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan sungguh aku telah bebaskan diriku. Sesungguhnya nafsu itu benar-benar memerintahkan pada keburukan, kecuali diri yang telah dirahmati Tuhanku".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Berhati-hati terhadap bisikan dan dorongan nafsu (suatu bisikan dan dorongan yang tidak selaras dengan aturan Allah dan kepentingan wajar kemanusiaan).
2. Memahami dan menghayati, bahwa Allah menunggu kesadaran dan pertaubatan kita.
3. Selalu memohon ampunan dan rahmat Allah, dari pengaruh nafsu yang buruk (amarah, lawwamah dan mulhimah) sehingga dapat mencapai derajat nafsu yang baik (muthmainnah, rodliyah, mardliyah dan kaamilah).

49. **Ayat 54**

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

"Sang Raja bersabda 'datanglah kalian kepadaku bersamanya, aku akan mengkhususkan dirinya untukku'.Maka tatkala dia telah melakukan interview. Sang Raja bersabda, kamu sekarang menjadi orang kepercayaanku".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;
1. Memahami dan menghayati, pentingnya test dan interview langsung untuk mengangkat orang kepercayaan.
2. Mengetahui tehnik rekrutmen sumber daya manusia yang baik. yaitu pertemuan langsung dan wawancara. Karena dari situ akan dapat dilihat nilai seseorang, baik performance maupun integritas kepribadiannya
3. Cermat dan hati-hati dalam memilih orang-orang kepercayaan.Tidak harus mengandalkan 'orang lama'.

50. **Ayat 55**

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

"Yusuf berkata 'jadikanlah saya sebagai tim pengelola hasil bumi' sungguh saya orang yang cermat dan berpengetahuan (kompeten).

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;
1. Mengetahui tentang bolehnya mengajukan lamaran pekerjaan sesuai dengan kompetensi kita.
2. Menghayati dan memahami, betapa pentingnya kombinasi daya ingat atau kecermatan (hafidh) dengan pengetahuan (aliim). Untuk profesi sekretaris dan bendahara dalam sebuah menejemen.
3. Memilih orang yang hafidz dan aliim, untuk jabatan bendahara dan sekretaris.

51. **Ayat 56**

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

"Demikianlah, Kami memberikan kedudukan kepada Yusuf di bumi ini (mesir) dan dia bisa menempatinya dimana saja ia suka. Kami mengangkat derajat karena rahmat Kami siapa saja yang Kami kehendaki. Dan Kami tidak pernah menyia-nyiakan upah bagi orang-orang yang selalu berbuat baik".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Memahami dan menghayati, bahwa skenario Allahlah yang pasti akan terjadi.
2. Mengetahui, bahwa Allah pasti akan membayar amal baik seseorang dengan yang lebih baik lagi.
3. Menjadi bagian dari (muhsinin) orang-orang yang selalu berbuat baik dengan hati yang baik.

52. **Ayat 57**

وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

"Dan sungguh pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman lagi bertaqwa".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengutamakan kehidupan akhirat atau ukhrowi atau masa depan dari kehidupan duniawi atau jasmaniyah atau masa sekarang. artinya kita bersikap futuristik (mementingkan masa depan).
2. Mengetahui dan menghayati, bahwa persyaratan kesuksesan masa depan adalah adanya keimanan (keyakinan) dan ketaqwaan (komitmen pada aturan).
3. Menjadi profil yang futuristik dan relegius.

53. **Ayat 58**

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ

"Saudara-saudara Yusuf datang menghadap kepadanya. Dia (Yusuf) mengenali mereka, sedangkan mereka tidak mengenalinya".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Memahami, bahwa biasanya orang yang terdholimi itu sulit melupakan kedholiman yang dia alami, apalagi di masa kanak-anak. Sedangkan yang berbuat kedholiman biasanya lebih mudah melupakannya.
2. Berhati-hati dan tidak berbuat dholim (aniaya), kepada anak-anak atau orang yang lebih muda.
3. Mengetahui, bahwa Nabi Yusuf ingatannya bagus sekali.

54. **Ayat 59**

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

"Maka tatkala dia (Yusuf) menyiapukulan bahan perbekalan mereka, Yusuf berkata 'datanglah kalian kepadaku dengan saudara sebapak kalian (Benyamin), bukankah kalian telah lihat, bahwa aku telah mencukupukulan timbangan ini untuk kalian, dan aku adalah sebaik-baik tuan rumah".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa Nabi Yusuf sangat pandai membuat skenario yang sangat halus dan tidak terasakan oleh pihak lawan.
2. Memahami dan menghayati, pentingnya perlakuan yang baik: murah hati, simpatik dan empatik, untuk kehadiran tamu dan wisatawan.
3. Menghormati tamu, wisatawan dan customer dengan sikap yang baik: murah hati, simpatik dan empatik.

55. **Ayat 60**

فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ

"Jika kalian tidak datang kepadaku bersamanya, maka kalian tidak akan mendapatkan timbangan dariku, dan janganlah kalian mendekat ke sini".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa penekanan kalimat dan ancaman kadang-kadang juga diperlukan untuk lawan bicara yang belum jelas kepercayaannya pada kita.
2. Memahami, bahwa Nabi Yusuf sangat berkepentingan untuk ketemu adiknya tanpa harus terbongkar jatidirinya.
3. Bisa berkomunikasi yang diplomatik dan bijaksana. Hikmah jawa mengatakan *"Keno iwak e ra buthek banyune"*.

56. **Ayat 61**

قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ

"Saudara-saudara Yusuf, berkata 'kami akan membujuk bapaknya, agar melepaskannya. Sungguh kami akan melaksanakannya".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa tekanan dan ancaman itu manjur bagi orang-orang yang punya kepentingan yang ada di dalam kekuasaan kita.
2. Memahami dan menghayati, bahwa skenario Allah akan mengalahkan segalanya.
3. Tidak melupakan Allah dalam setiap janji-janji kita. Dengan menyatakan 'in sya Allah' pada sesuatu yang masih belum atau akan terjadi.

57. **Ayat 62**

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Dan dia (Yusuf) berkata kepada para pembantunya, jadikan barang penukaran mereka di dalam karung2 mereka. semoga mereka mengetahuinya ketika mereka kembali ke keluarganya. Semoga mereka mau kembali ke sini".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa trik dan siasat adalah sebuah kecerdasan yang penting untuk dimiliki oleh seorang pemimpin.
2. Memahami dan menghayati pentingnya berfikir kreatif dan politis bagi seorang pemimpin.
3. Bisa berfikir cerdik dan trampil memenejemeni kerja kreatifitas.

58. **Ayat 63**

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Maka tatkala mereka tlh kembali kepada bapak mereka, mereka berkata 'wahai bapak kami, kita terhalang untuk mendapatkan timbangan, maka utuslah saudara kami bersama kita, maka kita pasti akan mendapatkan timbangan, dan kami pasti akan menjaganya".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita:

1. Memahami dan menghayati, bahwa persoalan kepentingan konsumtif (makanan), biasanya langsung menjadi berita utama dan serius bagi masyarakat miskin.
2. Mengetahui, bahwa keluarga Nabi Yusuf di luar Mesir mengalami masa paceklik. Sedangkan negeri Mesir dibawah kepemimpinan Nabi Yusuf, bisa surplus bahan makanan.
3. Mampu bekerjasama dalam kebaikan dengan prinsip mutualisme dengan berbagai pihak.

59. **Ayat 64**

قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ۖ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

"Dia (Nabi Ya'qub/bapaknya Nabi Yusuf), berkata 'apakah aku harus mempercayai kalian untuk melepaskannya, kecuali seperti aku telah mempercayai kalian melepaskan saudaranya yang dahulu itu. Maka Allah lah Sang Penjaga yang lebih baik, dan Dia Sang Maha Penyayang".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa Nabi Ya'qub adalah bukan seorang yang materialis, tetapi seorang ayah yang spiritualis.

2. Memahami dan menghayati, bahwa bagi seorang spiritualis persoalan amanah adalah lebih penting daripada sekedar persoalan makanan.
3. Menjadi seorang ayah atau pimpinan yang spiritualis seperti Nabi Ya'qub. Dan tidak menjadi orang-orang yang materialis seperti anak-anaknya, yakni saudara-saudara Nabi Yusuf.

60. **Ayat 65**

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي ۖ هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ۖ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ

"Maka ketika mereka membuka oleh-oleh mereka, mereka mendapati barang-barang penukar mereka dikembalikan kepada mereka.mereka berkata 'wahai bapak kami, apalagi yang kita inginkan, ini barang-barang penukar kita dikembalikan kepada kita.kita bisa mencukupi kebutuhan keluarga kita, kita bisa menjaga saudara kita, kita bisa menambah kuota seberat onta. Masalah jatah (kuota) itu masalah sederhana (bagi dia)".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;
1. Mengetahui, bahwa saudara-saudara Yusuf itu adalah orang-orang sangat materialistik dan ambisius.
2. Memahami dan menghayati, terhadap sikap orang yang materialistik, betapa bahagianya ketika mereka mendapatkan materi. Sehingga mereka mudah terjebak.
3. Tidak terlalu materialistik. Kita harus waro' (hati-hati dan jeli melihat harta yang kita dapatkan). Jangan2 itu jebakan dan lain-lain.

61. **Ayat 66**

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ ۖ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

"Dia (Nabi Ya'qub) berkata 'saya tidak akan melepaskan dia bersama kalian, sebelum kalian berjanji atas nama Allah, bahwa kalian akan membawanya kembali kepadaKu. Kecuali kalian terkepung oleh musuh. Maka tatkala mereka telah berjanji, dia (ya'qub) berkata ' Allah adalah wakil atau saksi atas segala yang telah kita ucapukulan".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita,:

1. Mengetahui tentang kepribadian nya Nabi Yusuf yang luar biasa (amanah, tabliaman
2. Menghayati, akan pentingnya pembahasan tentang: politik, ekonomi, sosbud disa.
3. Meniru sikap Nabi Ya'qub, yang sangat amin dan transendental.

62. **Ayat 66**

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ ۖ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

"Dia (Nabi Ya'qub) berkata 'saya tidak akan melepaskan dia bersama kalian, sebelum kalian berjanji kepadaku atas nama Allah, bahwa kalian akan membawanya kembali kepadaKu. Kecuali kalian terkepung oleh musuh. Maka tatkala mereka telah berjanji, dia (Ya'qub) berkata ' Allah

adalah wakil atau saksi atas segala yang telah kita ucapkan".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita,:

1. Mengetahui tentang kepribadian nya Nabi Ya'qub yang luar biasa (sangat amanah dan transendental/selalu ingat Allah).
2. Menghayati dan memahami akan pentingnya penataan politik ekonomi.
3. Meniru sikap Nabi Ya'qub, yang sangat amin (sangat bertanggungjawab) dan transendental (senantiasa mengaitkan diri dengan Allah).

63. **Ayat 67**

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۖ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

"Dia (Ya'qub) berkata 'wahai nakku, janganlah kalian masuk melalui satu pintu, tapi masuk lah kalian melalui pintu yang berbeda-beda saya tidak mampu samasekali menolong kalian dari (ketetapan Allah), tidak ada hukum/ketetapan kecuali milik Allah, kepada-Nya saya bertawakal, dan kepada-Nya pula hendaknya orang-orang itu bertawakal"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Juga mengajari anak-anak kita berfikir politis dan strategis.
2. Memahami dan menghayati pentingnya tausiah yang bernuansa tauhid, termasuk dalam masalah politik.

3. Mengetahui, bahwa Nabi Ya'qub adalah seorang muwahhid yang faham siasat atau politik.

64. **Ayat 68**

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا ۚ وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan tatkala mereka (saudara-saudara Yusuf), telah memasuki kota Mesir, seperti yang diperintahkan oleh bapak mereka. Itu juga tidak mempengaruhi ketetapan Allah samasekali, kecuali sekedar memenuhi keinginan Ya'qub. Sebenarnya Ya'qub juga telah mengetahui, karena memang dia telah Kami beritahu, tetapi kebanyakan manusia itu tidak mengetahui".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita;

1. Mengetahui, bahwa pengetahuan Nabi Ya'qub terhadap sesuatu yang bersifat futuristik (masa depan) metafisik (di luar realitas fisik), sebagai mukjizat seorang Nabi. sering kali terkalahkan dengan dorongan jiwanya sebagai seorang ayah.
2. Memahami dan menghayati, bahwa Nabi Ya'qub adalah juga bersifat manusiawi, termasuk perasaannya sebagai seorang ayah.
3. Bisa menyembunyikan rahasia Allah (pengetahuan) yang tidak seharusnya diketahui oleh orang lain termasuk anaknya. Tetapi tetap bersikap yang 'syar'i' sebagai seorang ayah (orang tua).

65. **Ayat 69**

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ ۖ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Maka tatkala mereka (saudara-saudaraYusuf) pada masuk (menghadap) Yusuf, dia mendekati sendirian kepada saudara kandungnya (Bun Yamin) dan berkata ' saya ini saudara mu, maka kamu tidak usah khawatir terhadap apapun yang mereka lakukan".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Memberikan perlindungan dan jaminan keamanan kepada orang-orang yang tidak terlibat / tidak ikut bersalah dalam suatu konflik.
2. Memahami dan menghayati arti pentingnya perlindungan dan jaminan keamanan kepada orang-orang yang tidak terlibat dalam suatu konflik.
3. Tidak melibatkan dan mengorbankan orang lain yang seharusnya tidak terlibat dalam sebuah konflik.
4. Mengetahui, bahwa Nabi Yusuf adalah betul cerdas dan bijaksana.

66. **Ayat 70**

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ

"Maka tatkala dia (Yusuf) mempersiapkan barang-barang bawaan mereka, dia meletakkan piala di dalam bagasi saudaranya (Bun yamin). Kemudian setelah itu petugas pemeriksa mengumumkan 'wahai rombongan, kalian itu pencuri".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita:

1. Mengetahui, skenario jebakan dengan barang bukti di dalam bagasi itu telah ada sejak zaman kuno (zaman Nabi Yusuf). Dan dialah yang punya ide dan melakukanya.
2. Berhati-hati dengan bagasi atau barang bawaan kita, ketika kita bepergian. Bukan hanya dari kehilangan tetapi juga dari jebakan. Khususnya dalam kunjungan luar negeri, atau kunjungan politik.
3. Memahami, dan menghayati pentingnya berhati-hati dengan barang bawaan, juga bolehnya menjebak untuk tujuan mulia.

67. **Ayat 71-72**

قَالُوا وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِم مَاذَا تَفْقِدُونَ * قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ

"Mereka (saudara-saudara Yusuf), berkata sambil menghadap mereka (para petugas), apa yang hilang dari kalian?.Mereka menjawab 'kami kehilangan piala raja, bagi yang menemukan akan diberikan hadiah jatah seberat unta, dan saya yang menjamin hal tersebut".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui adanya dialog yang tidak seimbang antara orang yang tidak tahu bahwa mereka dijebak dengan penjebaknya.
2. Memahami dan menghayati, pentingnya klarifikasi tertuduh dengan penuduh, juga pentingnya sumpah dan janji-janji penguat pernyataan.
3. Belajar roll playying (permainan peran) atau sandiwara dalam kehidupan sosial politik.

68. **Ayat 73-74**

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ * قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِنْ كُنْتُمْ كَاذِبِينَ

"Mereka (saudara-saudaraYusuf) berkata ' demi Allah, kalian kan sudah tahu, bahwa kami tidak pernah berbuat kerusakan di bumi ini dan kami juga bukan pencuri'. Mereka (para petugas) berkata 'apa balasan nya jika ternyata kalian berdusta'.

Dua ayat di atas mengisyaratkan agar kita:

1. Tahu caranya dan bisa berdiplomasi, khususnya terkait dengan jebakan yang 'mematikan'.
2. Memahami dan menghayati, pentingnya berhati-
   Hati karena jebakan bisa terjadi pada orang-orang yang tidak bersalah, tetapi terlena karena ambisi dan kerakusan.
3. Mengetahui, bahwa Nabi Yusuf juga memiliki tim work yang bagus.

69. **Ayat 75**

قَالُوا جَزَاؤُهُ مَنْ وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

"Mereka (saudara-saudara Yusuf) berkata ' balasannya adalah orang yang di begasinya kedapatan barang itu. Dialah balasannya. Seperti itu kami membalas orang-orang yang dholim".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa pada zaman itu ada tradisi perbudakan, sebagai bagian dari transaksi antar komunitas atau bangsa.
2. Memahami dan menghayati, adanya karakter istimewa pada diri saudara-saudaraYusuf. Yakni: percaya diri, tegas, disiplin dan ksatria.
3. Bersikap adil dalam menetapukulan sebuah keputusan hukum, khusus nya dalam menghukum orang-orang yang dholim.

70. **Ayat 76**

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

"Dan dia (Yusuf) mulai memeriksa barang-barang saudara-saudaranya, sebelum memeriksa barang saudara kandungnya (Bun yamin), kemudian dikeluarkannya (piala itu) dari wadah barang saudara kandungnya, Demikianlah Kami (Allah) merekayasa untuk Yusuf. Tidak lah patut bagi Yusuf untuk menghukum saudara nya berdasarkan aturan sang raja, kecuali Allah yang menghendaki. Kami akan mengangkat derajat siapa saja yang Kami kehendaki. Dan di atas setiap orang yang berilmu itu ada Yang Maha berilmu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa skenario dari sebuah 'sandiwa' yang diperankan oleh Nabi Yusuf dan saudara-saudara itu adalah skenario Allah untuk kesuksesan Yusuf.

2. Memahami dan menghayati, bahwa kepemilikan ilmu kita sangat nisbi lagi terbatas. Sehingga kita tidak patut untuk bertakabbur atas keilmuan kita.
3. Memiliki akhlak mulia: bijaksana, tawaddhuk, Ihsan dan murah hati.

71. **Ayat 77**

قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ

"Mereka berkata 'jika dia mencuri, maka dulu saudaranya juga telah mencuri. maka Yusuf menyembunyikan perasaan nya, dari para saudara nya.(dalam hati dia berkata). 'posisi kalian lebih jelek'.Dan Allah Maha Mengetahui apa saja mereka sifati".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:
1. Tidak emosional, dalam menyikapi penilaian orang lain, terhadap diri kita.
2. Memahami dan menghayati, bahwa sifat buruk kebanyakan manusia itu, mudah melupakan kesalahan diri sendiri dan mengingat kesalahan orang lain. Sebaliknya, mengingat kebaikan diri dan melupakan kebaikan orang lain.
3. Mengetahui, bahwa Nabi Yusuf sangat stabil emosinya dan senantiasa ingat kepada Allah SWT.

72. **Ayat 78**

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ ۖ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"Wahai yang mulia, sungguh bapak nya dia itu tokoh besar.. maka ambillah salah satu dari kami sebagai gantinya. Sungguh kami melihat tuan adalah termasuk orang-orang yang baik sekali".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita:

1. Mengetahui, bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf adalah sangat ksatria. Mereka berusaha keras untuk tidak mengkhianati Bapak nya, walaupun harus mengorbankan dirinya.
2. Memahami dan menghayati, penting nya pujian kepada lawan bicara, sebagai cara untuk mengambil simpati.
3. Menjaga komitmen dengan orang lain, walaupun mungkin terasa sangat berat.

73. **Ayat 79**

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ

"Yusuf berkata, aku berlindung kepada Allah dari menghukum seseorang, kecuali yang memang barang kami ada padanya. Jika Kami melakukan hal yang tidak baik itu (menghukum orang yang jelas-jelas tidak bersalah), kami berarti termasuk orang-orang yang dholim".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Yusuf tetap lebih kuat argumentasinya dan lebih ksatria.
2. Memahami dan menghayati pentingnya sikap kesatria plus (ksatria ilahiah) atau kesatria yang muwahhid.
3. Bersikap kesatria dan mampu membalas sikap kesatria dengan kesatria yang lebih bagus, yakni kesatria ilahiah.

74. **Ayat 80**

فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا ۖ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

"Maka tatkala mereka lagi prustasi atas sikap Yusuf, mereka 'mojok' seraya saling berbisik Dan yang paling tua diantara mereka berkata 'bukankah kalian tahu bahwa bapak kita telah menyumpah kita atas nama Allah. Dan dulu kita juga telah menyia-nyiakan Yusuf. Maka saya tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum bapak saya memberi izin saya atau Allah memberikan keputusan pada saya. Karena Dia lah sebaik-baiknya pemberi keputusan".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita:

1. Mengetahui, bahwa saudara tertua Yusuf (Yahuda) adalah yang paling bertaqwa (paling takut kepada Allah, patuh pada orang tua dan paling bertanggung jawab).
2. Memahami dan menghayati, bahwa seharusnya orang yang paling tua atau yang paling dituakan, adalah orang yang paling bertaqwa dalam pengertian yang luas.
3. Tidak mudah melupakan dosa-dosa dan kesalahan kita masa lalu. Dan sebagai pimpinan atau orang tua atau yang dituakan, senantiasa memberikan contoh dan prakarsa atas komitmen-komitmen dalam kebaikan.

75. **Ayat 81**

ارْجِعُوا إِلَىٰ أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ

"Pulanglah kalian kepada bapak kalian, dan katakan kepada nya 'bapak kami, anakmu telah mencuri. Kami tidak menyaksikan kecuali apa yang kami ketahui, dan kami tidak bisa menjaga perkara-perkara yang ghaib".

Ayat tersebut mengisyaratkan, agar kita:

1. Mengetahui, bahwa tempat kembali semua persoalan adalah kepada orangtuanya, atau pimpinan nya.
2. Memahami dan menghayati, penting nya 'sesepuh' orangtua atau orang yang dituakan. Khususnya bagi keluarga dan komunitas masyarakat.
3. Mengembalikan dan atau minta pertanggungjawaban kepada seseorang dengan melibatkan orangtua atau walinya.Dan menghukumi sesuatu sesuai dengan fakta dhohirnya.

76. **Ayat 82**

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

"Tanyakan saja pada penduduk desa dimana kami tinggal, dan rombongan pedagang yang bertemu dengann kami di situ. bahwa kami adalah orang-orang yang jujur".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa pembelaan orang yang yakin akan kebenaran dirinya, pasti siap dengann saksi-saksi.

2. Memahami dan menghayati, bahwa kedudukan saksi-saksi adalah sangat penting. Sekalipun mungkin saksi tidak diperlukan oleh penuntut.
3. Menyertakan saksi-saksi yang kuat dan otoritatif (berhak) dalam pembelaan dan pengakuan kebenaran diri kita.

77. **Ayat 83**

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

"Dia (bapak mereka), berkata,'iya, tapi itu baik hanya menurut dirimu sendiri. Maka bersabar itu indah, semoga Allah mendatangkan semuanya kepada ku. Sungguh Allah itu Maha mengetahui lagi Maha bijaksana"

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:
1. Mengetahui, bahwa Allah maha mengetahui atas segala sesuatu, lagi Maha bijaksana.
2. Memahami dan menghayati, bahwa orang itu kebanyakan suka mencari pembenaran atas tindakannya, yang sebenarnya salah. Maka bersabar adalah sikap terbaik, menghadapi orang-orang yang terlanjur berbuat salah, apa lagi ngotot mencari pembenaran.
3. Bersabar dan meningkatkan keyakinan atas kemahatahuan dan kebijaksanaan Allah SWT. dalam menghadapi orang-orang yang keras kepala.

78. **Ayat 84**

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

" (Ya'qub), berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata 'alangkah malangnya Yusuf' sampai kedua matanya menjadi putih karena bersedih, sedang beliau adalah termasuk orang-orang yang mampu menahan marahnya (dari kenakalan anak-anaknya)."

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, betapa sayangnya Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya, Khususnya kepada Yusuf.
2. Memahami dan menghayati, pentingnya kesabaran bagi seorang ayah dalam mengasuh anaknya, khususnya jika anak nya lebih dari satu. Dengan karakter yang berbeda-beda.
3. Mencontoh Nabi Ya'qub dalam kesabaran nya menghadapi anak-anak nya bermacam-macam karakter, khususnya jika ada yang nakal.

79. **Ayat 85**

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ

"Saudara-saudara Yusuf berkata ' demi Allah,. Engkau telah terus-menerus mengingat Yusuf, hingga engkau menjadi sakit parah atau termasuk orang-orang yang hancur".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Ya'qub berduka dalam waktu yang lama sekali atas kehilangan Yusuf. Dan anak-anak Nabi Ya'qub (saudara-saudara nabi Yusuf) juga berusaha menghibur dan menasehatinya.
2. Memahami dan menghayati, bahwa cinta seorang ayah terhadap anaknya yang terkasih tidak bisa diganti kan dengan yang lain.
3. Mencintai atau membenci hendaknya sewajarnya saja. Agar tidak menimbulkan petaka pada diri kita sendiri.

80. **Ayat 86**

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ya'qub berkata 'sungguh kesusahan dan kesedihan ku hanya aku adukan kepada Allah, dan aku mengetahui dari Allah sesuatu yang engkau tidak mengetahui nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Ya'qub adalah benar-benar seorang yang mampu menahan diri dan bersabar atas kondisi anak-anak yang kurang baik dan tidak rukun.
2. Memahami dan menghayati, bahwa mengadukan nasib kepada selain Allah pada hakekatnya tidak baik dan sia-sia belaka.
3. Mengikuti akhlak Nabi Ya'qub, yakni senantiasa hanya mengadukan nasib kepada Allah, dan tidak mudah menyampaikan rahasia Allah kepada sembarang orang".

81. **Ayat 87**

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

"Hai anakku, pergilah kalian dan cari informasi tentang keberadaan Yusuf dan saudaranya, dan janganlah kalian berputus asa dari Rahmat Allah, sungguh tidak akan putus asa dari Rahmat Allah kecuali kaum yang pada kafir".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Ya'qub sangat yakin akan keberadaan Yusuf dan saudaranya, dan sangat peduli terhadap keselamatan keimanan anak-anaknya.
2. Memahami dan menghayati, bahwa putus asa dari Rahmat Allah adalah bagian dari sikap mental yang harus dihindari, karena termasuk sikap mental orang kafir.
3. Menanamkan kesadaran dan kebiasaan yakin dan tidak putus asa dari Rahmat Allah. Dalam pengertian istiqamah dalam berjuang dan berdoa untuk menggapai cita-cita.

82. **Ayat 88**

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

"Maka tatkala mereka menghadap Yusuf, mereka berkata ' wahai yang mulai, kami dan keluarga tertimpa petaka (paceklik), kami membawa barang barter yang tidak

berharga, Sudilah kiranya tuan memberikan timbangan (bahan makanan), hitung-hitung sedekah kepada kami. Pasti Allah akan membalas orang-orang yang ahli sedekah".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa orang-orang yang dulunya mendzolimi nabi Yusuf, sedang mengalami pembalasan dan penghinaan yang serendah-rendahnya oleh Allah SWT.
2. Memahami dan menghayati, bahwa semua orang pasti akan melihat balasan amal perbuatannya, baik yang baik maupun yang buruk. Hikmah Jawa menyebutnya sebagai "ngunduh woing pakerti".
3. Menjadi ahli sedekah, sehingga Allah memberikan balasan yang terbaik, karena bangga (ridlo) terhadap kita.

83. **Ayat 89**

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ

"Yusuf berkata ' bukankah kalian telah tahu, apa yang telah kalian perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya, tatkala kalian tidak mengetahui hal ini".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Yusuf' telah mulai membuka diri dan menyadarkan saudara-saudaranya, akan kejahatan nya di masa lalu.
2. Memahami dan menghayati, terhadap pentingnya peringatan dan penyadaran terhadap dosa dan kesalahannya di masa lalu untuk pertaubatan dan perubahan perilaku seseorang.

3. Mau mengingatkan saudara kita atas dosa-dosa dan kesalahannya di masa lalu dengan cara yang baik dan santun.

84. **Ayat 90**

قَالُوا أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰذَا أَخِي ۖ قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا ۖ إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

" Saudara-saudaranya berkata ' apakah kamu itu Yusuf beneran ? Yusuf menjawab 'iya, saya Yusuf', dan ini saudara kandungku. Sungguh Allah telah memberikan anugerah kepada kami, sungguh siapa saja yang bertaqwa dan bersabar, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal kebaikan nya orang-orang yang selalu berbuat baik dengan hati yang baik itu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa nabi Yusuf benar-benar telah menunjukkan jati dirinya kepada saudara-saudara sekaligus menyadarkan nya atas kejahatan dan kebatilan yang dilakukan di masa lalu, dan menunjukkan kejayaan dan kemenangan nya karena akhlaq yang baik dan kebenaran yang selalu diperbuat dan dipeganginya.
2. Memahami dan menghayati, bahwa dengan istiqamah dalam taqwa dan sabar kemenangan dan kejayaan (anugerah Allah) pasti akan didapatkan.
3. Bersabar dalam taqwa kepada Allah, serta mendakwahkannya kepada saudara-saudara kita dimana saja ada kesempatan.

85. **Ayat 91-92**

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ * قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

" Mereka (saudara-saudara Yusuf') berkata 'demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan dirimu dari pada kami, dan sungguh kami termasuk orang-orang yang bersalah. Yusuf menjawab, hari ini tidak ada caci-maki untuk kalian, Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian, dan Dia yang paling pengasih di antara orang-orang yang pengasih".

Dua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, kedua pihak (Yusuf dan saudara-saudaranya), telah menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Yang bersalah mengakui kekalahan dan kesalahannya. Yang benar dan berjaya tidak balas dendam dan dan semena-mena. tetapi malah memaafkan dan mendoakan nya.
2. Memahami dan menghayati, penting sikap-sikap ksatria dan lapang dada untuk membangun persaudaraan dan kekeluargaan.
3. Meneladani, sikap ksatria saudara-saudaranya Nabi Yusuf, dan sikap pemaaf, lapang dada dan bijaksana Nabi Yusuf. Juga sikap Ihsan (selalu mengaitkan sesuatu dengan Allah SWT) dari semua pihak dalam keluarga Nabi Ya'qub As.

86. **Ayat 93**

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ

"(Yusuf berkata), pergilah kalian dengan membawa bajuku ini, usapukulan pada wajah bapak ku, dia nanti akan dapat melihat, kemudian datanglah kalian kepada ku dengan semua keluarga kalian".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Yusuf, adalah seorang yang sangat mulia dengan pola pikir dan tindakan yang sangat solutif dan konstruktif.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya pola pikir dan sikap mental solutif (selalu memberi jalan keluar) dan konstruktif (selalu mengupayakan untuk menjadi lebih baik) demi terwujudnya kerukunan dan persaudaraan.
3. Meniru akhlaq mulia Nabi Yusuf, yakni: solutif, konstruktif dan familiar. Dalam setiap pola pikir, sikap mental dan tindakan nyata amal kita.

87. **Ayat 94-95**

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ۖ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ * قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ

"Dan tatkala rombongan mulai meninggalkan kota, bapak mereka (di rumah) berkata 'sungguh saya mencium bau nya Yusuf, jika kalian tidak menganggap ku stres'. Mereka (keluarganya) berkata ' demi Allah, kamu itu dalam kesesatan masa lalu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa nabi Ya'qub sangat peka terhadap keberadaan nya anaknya. Karena dia sebagai nabi dan juga seorang ayah yang sangat dalam cintanya kepada anak tersayang nya (Yusuf').

2. Memahami dan menghayati , bahwa betapa dalamnya cinta nabi Ya'qub kepada Yusuf... dan tidak bisa dirasakan oleh keluarga nya.
3. Meyakini, bahwa adanya mukjizat bagi seorang nabi atau Rasul kasyaf (keterbukaan terhadap alam ghaib) bagi orang-orang yang dikasihi oleh Allah SWT

88. **Ayat 96**

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Maka tatkala pembawa berita gembira itu telah datang, lalu mengusapukulan (baju Yusuf) pada wajah bapak nya, maka jadilah dia bisa melihat kembali. Bapak nya lalu berkata 'bukankah aku telah katakan kepada kalian, bahwa aku telah mengetahui dari Allah sesuatu yang kalian tidak mengetahui nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf, kedua nya adalah termasuk orang-orang yang istimewa, sebagai tanda-tanda kenabiannya.
2. Memahami dan menghayati, bahwa keistimewaan (mu'jizat para nabi), selain berupa pengetahuan dan kemampuan, juga pada benda-benda, seperti tongkat Nabi Musa juga baju gamis (konon rompi) Nabi Yusuf.
3. Beriman dan Yakin terhadap adanya mukjizat dan atau karomat, pada para nabi, atau wali atau benda-benda yang diberikan keistimewaan oleh Allah SWT.

89. **Ayat 97-98**

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ * قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ۖ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

" Saudara-saudara Yusuf' berkata ' wahai bapak kami, mohon kan kami ampunan Allah, sungguh kami termasuk orang-orang yang bersalah. Nabi Ya'qub menjawab 'akan aku minta kan ampunan kepada Tuhan ku, sungguh Dia itu maha pengampun lagi maha penyayang".

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui, bahwa putera-putra nabi Ya'qub, akhirnya juga pada mau bertaubat dan menyesali perbuatannya yang tidak baik. Begitu juga bapak nya, juga pemaaf dan lapang dada.
2. Memahami dan menghayati, penting nya kesadaran untuk bertaubat dan mengharapukulan rahmat Allah. Karena Allah memang Maha Pengampun dan pemberi Rahmat / cinta kasih.
3. Memiliki sifat pemaaf dan penyayang, disamping Juga suka minta maaf dan kasih sayang dari pihak atasan.

90. **Ayat 99**

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ

"Maka tatkala mereka masuk ke istana Yusuf, dia merangkul bapak dan ibunya, sambil berkata 'masuklah kalian ke Mesir ini, in sya Allah kalian aman".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Yusuf adalah seorang anak dan saudara yang benar-benar sholih dan familiar.
2. Memahami dan menghayati, bahwa sambutan yang hangat dan jaminan keamanan dari seorang tuan rumah yang baik akan menjadi kan tamunya betah dan nyaman tinggal di tempat kita.
3. Memiliki sikap hangat, familiar dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kenyamanan tamu-tamu kita.

91. **Ayat 100**

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

" Yusuf, mendudukkan kedua ibu bapak nya di atas singgasana nya. Lalu mereka semua (ibu bapak dan saudara-saudaranya) merebahkan dirinya seraya bersujud kepada Yusuf, Kemudian Yusuf berkata ' wahai bapakku, inilah mimpi ku dulu, Allah telah menjadikan nya sebagai kenyataan. Dia juga telah memberikan kebaikan pada diri ku, dimana Dia telah mengeluarkan aku dari penjara, dan mendatangkan kalian dari desa setelah syetan merusak hubungan persaudaraan ku dengan saudara-saudara ku. Sungguh Tuhanku itu Maha lembut terhadap apapun yang Dia kehendaki. Sungguh Dia Maha mengetahui lagi Maha bijaksana".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa keluarga Nabi Ya'qub adalah orang-orang yang sholih, Satria lagi Santun.
2. Memahami dan menghayati, penting nya sikap mental Ihsan, sabar, pemaaf, ksatria dan bijaksana.
3. Menghormati dan memuliakan orang tua, menghormati saudara-saudara. Walaupun kita sudah sukses jauh melebihi mereka semua, sedang mereka dahulu menganiaya dan mendholimi kita.
4. Mengakui Dan menghormati kesuksesan saudara kita dengan setulus hati. Sekalipun dia lebih muda dari kita.

92. **Ayat 101**

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

"Wahai Tuhanku, sungguh Engkau telah memberikan pada ku sebagian kekuasaan dan mengajariku sebagian ilmu prediksi peristiwa-peristiwa. Wahai Sang Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan akhirat. Matikanlah aku sebagai orang-orang Islam dan gabungkanlah saya dengan orang-orang yang sholih".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui contoh cara bersyukur dan berdoa yang baik.
2. Memahami dan menghayati, betapa pentingnya sikap mental yang baik..., selalu bersyukur terhadap nikmat dan Rahmat Allah SWT. Juga berdoa untuk menggapai kebahagiaan dan kesuksesan yang lebih hakiki.
3. Membiasakan diri untuk senantiasa bersyukur dan berdoa untuk menggapai kebahagiaan dan kesuksesan yang lebih hakiki.

93. **Ayat 102**

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ

" Itu semua termasuk berita agung tentang sesuatu yang ghaib, yang Kami Wahyu kan kepadamu, sedangkan kamu tidak berada disisi mereka ketika mereka mutuskan persoalannya dan mengatur tipu daya mereka itu".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita;

1. Mengetahui, bahwa kisah tentang Nabi Yusuf ini adalah benar-benar Wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw. Orisinil, bukan plagiasi dan rekaan Nabi Muhammad.
2. Memahami dan menghayati, kebenaran dan kemukjizatan kitab suci Alquran.
3. Menjadikan kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf itu sebagai pelajaran penting untuk menggapai kesuksesan dalam hidup dan kehidupan dalam berbagai seginya.

94. **Ayat 103**

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

"Dan tidaklah kebanyakan manusia itu (beriman) walaupun kamu sangat menginginkan mereka beriman".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw sangat berambisi untuk menjadikan umatnya beriman. Tetapi sudah menjadi sunnatullah bahwa kebanyakan orang itu tidak beriman pada ajaran para Rasulullah dan para penerusnya.

2. Memahami dan menghayati bahwa keimanan adalah Rahmat Allah yang sangat agung dan penting untuk disyukuri, karena kebanyakan manusia tidak mendapatkannya
3. Mengimani dengan sebaik-baiknya semua ajaran Rasulullah, khususnya yang tersampaikan dalam bentuk kisah-kisah umat terdahulu, seperti kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf dan keluarganya ini.

95. **Ayat 104**

وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

"Dan tidak lah kamu meminta upah kepada mereka atas jasa tersebut (pengajaran atau seruan), tetapi itu adalah peringatan bagi alam semesta".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:
1. Mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw, bekerja atau berdakwah itu tanpa memungut biaya dari masyarakat nya, walaupun demikian tidak ditanggapi positif oleh sebagian besar umatnya.
2. Memahami dan menghayati, bahwa kerja agama dan profesi kerasulan itu dilaksanakan atas dasar panggilan Allah SWT.atau panggilan hati nurani, untuk membimbing umat menuju jalan hidup yang diridhoi oleh Allah SWT.
3. Ikhlas dan tidak putus asa dalam berdakwah, karena tidak semua umat, akan merespon positif atas amal dan niat baik kita.

96. **Ayat 105**

وَكَأَيِّنْ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

" Betapa banyak ayat yang ada di semua langit dan bumi ini, yang dilalui oleh mereka, tetapi justru mereka berpaling dari nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa, manusia itu kebanyakan tidak mempedulikan alam dan lingkungan sekitar sebagai ayat dan pelajaran tentang hidup dan kehidupan.
2. Memahami dan menghayati, bahwa ayat-ayat Allah itu tidak hanya ada di dalam kitab suci, tetapi juga ada di alam semesta dan juga diri manusia. Sehingga kita harus peduli dan tidak boleh meremehkan semua nya.
3. Membiasakan diri untuk membaca dan mentafakkuri ayat-ayat Allah, baik yang berada di dalam Al Qur'an, yang ada di alam semesta, maupun pada diri manusia. Agar kita menjadi Khalifah Allah yang 'arif dan bijaksana.

97. **Ayat 106**

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

" Kebanyakan mereka (manusia) tidak beriman kepada Allah. Kecuali kebanyakan manusia pada musyrik (menyekutukan Allah)".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui bahwa kebanyakan manusia itu tidak beriman kepada Allah (kafir). Tetapi yang lebih lagi ada musyrik".
2. Memahami dan menghayati, bahwa orang yang beriman beneran itu jumlah prosentase nya kecil. Yang

terbanyak adalah kaum musyrikin. Disamping orang-orang kafir dalam pengertian Atheisme.
3. Menjaga dan memupuk keimanan kita, agar tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan dan kekufuran.

98. **Ayat 107**

أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

"Apakah mereka bisa aman, jika peristiwa yang dahsyat dari azdab Allah itu (bencana alam dan lain-lain) telah datang. Atau assa'ah (hari kiamat) dengan tiba-tiba telah datang, sedang mereka tidak menyadari nya".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:
1. Mengetahui, bahwa sering kali bencana alam dan kecelakaan maut sering kali terjadi secara tiba-tiba. Begitu juga kiamat juga akan datang dengan tiba-tiba dan tidak disadari oleh kebanyakan orang.
2. Memahami dan menghayati, tentang pentingnya antisipasi terhadap terjadinya kecelakaan, bencana dan kematian. Jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, khususnya kematian yang buruk (kematian tanpa iman, atau su'ul khotimah).
3. Bersegera untuk merespon positif seruan Rasulullah, untuk beriman dan beramal Sholeh. Dan tidak menunda-nunda imannya. Karena adzab Allah yang berupa bencana dan kematian serta hari kiamat itu nanti datang nya tidak terduga.

99. **Ayat 108**

قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah, inilah jalan hidup ku, aku mengajak kepada Allah, berdasarkan pandangan batin, aku dan orang-orang yang mengikuti ku. Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa Nabi Muhammad saw, dan orang-orang yang selalu mengikuti jalan hidupnya dan menjaga kemurnian imannya akan selalu berada dalam bimbingan Allah SWT (melalui pandangan batin). sehingga mantap di jalan hidup yang diridhoi Allah.
2. Memahami dan menghayati, bahwa pentingnya mengikuti Sunnah Rasulullah dan menjaga iman, agar tidak tersesat dari jalan hidup yang diridhoi Allah SWT.
3. Menjadi da'i yang betul- betul mantap (percaya diri) dan ikhlas sebagai wakil Rasulullah

100. **Ayat 109**

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

'Dan tidak lah Kami mengutus sebelum dirimu, kecuali adalah seorang tokoh dari desa, yang telah Kami beri Wahyu. Apakah mereka itu tidak pernah jalan-jalan di

muka bumi ini. sehingga mereka bisa memperhatikan bagaimana akibat perbuatannya orang terdahulu. Dan sungguh rumah Allah itu lebih indah bagi orang-orang yang bertaqwa. Apakah kalian tidak berfikir".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, bahwa para rasul itu adalah pasti para tokoh laki-laki desa atau kota kecil yang telah tercerahkan atau mendapat (mendapatkan wahyu).
2. Memahami dan menghayati, bahwa studi tour dan outbond sangat penting untuk terjadinya percepatan dalam pencapaian.

101.**Ayat 110**

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

"Sampai saat para rasul itu hampir prustasi dan mengira bahwa mereka tidak akan dipercaya lagi, datanglah pertolongan Kami dan terselamatkan orang yang Kami kehendaki. Sehingga siksaan Kami atas orang-orang yang durhaka itu tidak bisa ditangkal lagi".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:

1. Mengetahui, Allah memberikan kesempatan yang sangat panjang untuk orang-orang kafir supaya bertaubat dan beriman. Baru setelah para rasul hampir prustasi, Allah mengadzab orang-orang kafir dan menyelamatkan rasul dan para pengikutnya.
2. Memahami dan menghayati, bahwa Allah SWT adalah Maha pengasih lagi maha penyayang. Dengan mengutus para rasul pada setiap umat. Untuk membimbing dan

mengarahkan umat mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki.
3. Tidak prustasi di dalam berdakwah. Karena Allah pasti akan memberikan pertolongan di saat-saat akhir, setelah kita teruji kesungguhan kita dalam berdakwah.

102. **Ayat 111**

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Adalah benar-benar di dalam kisah mereka itu (Nabi Yusuf dan keluarganya) pelajaran bagi Ulul Albab (cendikiawan muslim), itu (Alquran) bukanlah suatu pembicaraan yang dibuat-buat. Tetapi sebuah revisi atas apa yang telah ada di hadapannya (taurat dan Injil), dan rincian dari setiap sesuatu, petunjuk dan Rahmat bagi kaum yang beriman".

Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita:
1. Mengetahui, bahwa kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf dan keluarganya adalah sebuah pelajaran hidup dari Allah SWT dengan uslub (gaya bahasa) kisah. Dan inilah kisah terbaik yang patut kita jadikan rujukan.
2. Memahami dan menghayati, bahwa kisah-kisah yang ada di dalam al Qur'an adalah juga sebuah pelajaran hanya saja berbentuk kisah, itu juga harus dipegangi oleh umat Islam, sebagai tuntunan hidup.
3. Tidak meremehkan kisah-kisah Qur'ani, karena itu bagian dari ajaran dan petunjuk dari Allah swt untuk umat Islam, sebagai mana bentuk kata perintah dan larangan yang harus diindahkan.

4. Menjadikan Al Qur'an sebagai rujukan untuk: ilmu, petunjuk dan rahmat (kebaikan dari Allah apa saja, seperti: terapi, hizib, dan wirid atau wasilah do'a). Karena Al Qur'an adalah mu'jizat agung dan abadi.

rujukan ilmu** : **baik ilmu agama maupun pengetahuan umum.

Petunjuk** : **dhohir dan isyari dalam segala sisi kehidupan.

PENUTUP

Alhamdulillahirobbil ' Alamiin

Tulisan tentang takwil ayat-ayat dalam lima surat penting ini telah bisa hadir di pangkuan para pembaca yang Budiman.

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan agar kita mengikuti panduan (hidayah dari Allah SWT), baik secara tersurat maupun yang tersirat. Karena makna yang tersirat (*mafhum*), jauh lebih luas dan lebih dalam dari pada yang tersurat (*manthuq*), maka makna Isyari yang tertulis ini sebagai bagian kecil presentasi Tafsir Isyari.

Tertib Nuzul (turunnya ayat) maupun surat memiliki korelasi yang signifikan terhadap makna yang tersirat, karena memang hal tersebut beriringan dengan psikologi personal Nabi, personal shahabat, maupun sosial masyarakat Makkah dan Madinah.

Surat Al-'alaq lebih mengisyaratkan pada sesuatu keyakinan, pengetahuan dan teknologi yang harus dimiliki oleh seorang muslim. ***Surat Al-Muzzammil***, mengandung banyak tehnis persiapan mental untuk menjadi tokoh masyarakat, pemimpin dan atau da'i. Sedangkan ***surat Al Mudatsir*** lebih bersifat persiapan fisikalnya. Demikian pula hambatan-hambatan yang mungkin akan dihadapi oleh seorang da'i atau para pemimpin. ***Surat Luqman***, bertema nasehat dan kearifan hidup dalam keimanan tauhid. Sedangkan akhir pembahasan adalah ***surat Yusuf***, yang intinya lebih menekankan pada tuntutan hidup dan kesuksesan dalam berkarir.

Semoga tulisan bermanfaat dan berkah untuk semua sampai hari kiamat.

PESANTREN TERPADU DARU ULIL ALBAB
المعهد الإسلامي المحضرمين دار أولي الألباب
KELUTAN - NGANJUK
THE PROPHETIC ENTREPRENEUR EDUCATION

Buku ini merupakan panduan berserial atas pengamalan praktis kitab suci Al Qur'an sebagai pegangan hidup bagi umat Islam. Seri dalam penerbitannya sementara berdasarkan kemampuan dan kebutuhan internal keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Daru Ulil Albab.

Risalah sederhana ini, memuat tentang bagaimana mengamalkan firman-firman Allah SWT dalam Al-Qur'an secara lebih praktis dan menyeluruh, baik secara kognitif *(pengetahuan)*, afektif *(penghayatan)* maupun secara psikomotorik *(praktek atau amaliyah badaniyah)*. Sehingga terbentuk Akhlak Qur'ani secara utuh *(holistik)* dan menyeluruh.

Buku ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman praktis terhadap pengamalan firman-firman Allah SWT.

Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab
Kelutan - Ngronggot - Nganjuk - Indonesia
Call Center : 082337959111
www. daruulilalbab.com / www.metafisika-center.org

ISBN 978-979-19108-8-0 (jil.2)